

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK  
MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

**Oleh**

**UPI JAYANTI  
NPM: 1311080098**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/2017M**

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK  
MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

**Oleh**

**UPI JAYANTI  
NPM: 1311080098**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling**



**Pembimbing I : Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I  
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H/2017M**



## ABSTRAK

### **BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh  
UPI JAYANTI**

Penyesuaian sosial adalah hubungan secara sosial antara individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan yang memiliki aturan tertentu, dan individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan tempat dia berada. Peserta didik yang tidak memiliki penyesuaian sosial akan berdampak seperti: peserta didik ragu dan kurang responsif terhadap situasi yang dihadapi, peserta didik banyak melanggar norma-norma yang berlaku, peserta didik mengalami hambatan dalam hubungan serta tidak mampu melakukan aktualisasi diri secara aktual, dan menyulitkan penerimaan sosial terhadap peserta didik yang bersangkutan dan berpengaruh negatif terhadap kepribadian. Upaya untuk mengatasi penyesuaian sosial adalah menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Layanan tersebut efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan penyesuaian sosial peserta didik dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang menunjukkan tingkat penyesuaian sosial rendah. Penelitian ini menggunakan metode *eksperiment* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian 13 orang peserta didik yang diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima sedangkan hipotesis  $H_o$  ditolak. Ini terbukti dengan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t *pretest* diperoleh 27,5 dan *posttest* 68,38. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku penyesuaian sosial peserta didik SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Dengan demikian penelitian ini menyarankan agar bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk membantu meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Penyesuaian Sosial





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN  
PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII  
SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018**

**Nama Mahasiswa : Upi Jayanti  
NPM : 1311080098  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**  
**NIP. 196104011981031003**

**Pembimbing II**

  
**Hardiyansyah Masya, M.Pd**  
**NIP.**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling**

  
**Andi Thahir, S.Psi, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi : **BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**, disusun oleh **Upi Jayanti**, NPM: **1311080098**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal :

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua	: Andi Thahir, S.Psi,M.A.,Ed.D	(.....)
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Hardiyansyah Masya, M.Pd	(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1 001**



## Motto

❦ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS An Nahl: 90).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Syamil Qur'an, (Bandung, 2017), h.

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta dan tersayang. Bapak Uyun dan Ibu Imas yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan membimbingku sejak kecil hingga sekarang, tidak henti-hentinya berdoa untuk menggapai harapan dan cita-citaku. Kasih sayang dekapan hangat yang tidak pernah berubah sampai saat ini. semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan untuk bapak dan Ibu.
2. Almarhumah adikku Aqila Qaisarah selalu ku mendoakan yang terbaik untukmu.
3. Keluarga besarku yang menanti-nantikan kelulusanku untuk menjadi seorang sarjana.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang membuatku berpikir dan bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 27 November 1993 di Desa Ciptalaga Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari bapak Uyun dan Ibu Imas. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Trimulyo dari tahun 2001 sampai tahun 2007. Selamanya menyelesaikan pendidikan dasar kelas 4, 5, dan 6 penulis aktif mengikuti ekstrakurikuler bidang olahraga bola volly, bidang seni tari dan seni suara.

Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Gedung Surian dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama penulis aktif di bidang seni tari, rohis dan menjadi bagian dari Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Sumberjaya pada tahun 2010 sampai tahun 2013. Selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas penulis menekuni bidang seni devisi teater.

Peneliti sering mengikuti perlombaan dan pementasan yang diadakan ditingkat Kabupaten maupun Provinsi, sberbagai penghargaan didapatkan seperti menjadi Pemenang ke-2 FLS2N tingkat SMA se-Kabupaten Lampung Barat. Juara ke-2 festival liga teater *Student On The Stage* se-Provinsi lampung, sekaligus masuk dalam nominasi aktris wanita peran pembantu terbaik, serta mengikuti Festival Teater Remaja Nasional mewakili Provinsi Lampung di STSI Bandung, serta menjadi peserta baca puisi, dan baca cerpen.

Pada tahun 2013, penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah program studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur UMPTK-IN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun 2016 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kota Gajah Timur, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul **“BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang seting-tingginya kepada Dosen Pembimbing Bapak Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Hardiyansyah Masya, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membagi ilmu, memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa disampaikan ucapan terima kasih kepada:



1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Dr. A Fauzan, M.Pd selaku seketaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing dan membekali ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Sartijan, M.Pd selaku Plh kepala SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Dra. RR. Endah WR selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bantuan kepada penulis saat proses pelaksanaan penelitian.
7. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian.
8. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan motivasi serta perhatian, kasih sayang yang tiada henti.
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan Evita Sari, Vera Ariesta Hajar, Amelia, Dewi Rosita, Hasriati Muswiah yang telah bersedia memberikan nasihat, bantuan, dukungan dan canda tawa. Bersama kalian masa-masa kuliah penuh cerita.
10. Teman-teman di kosan Puspita yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Keluarga besar BK C yang telah sama-sama berjuang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan kurang lebih empat tahun.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT. Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.



Bandar Lampung, 2017

Penulis,

Upi Jayanti

NPM: 1311080098

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian dan Penggunaan Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Kelompok .....	15
1. Pengertian Bimbingan Kelompok .....	15
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	17
3. Manfaat Bimbingan Kelompok .....	18
4. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	19
5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	19
6. Isi Bimbingan Kelompok.....	23
7. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok .....	24
8. Teknik Bimbingan Kelompok .....	30
9. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	31
B. Sosiodrama .....	32
1. Pengertian Sosiodrama .....	32
2. Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama.....	33

3. Keuntungan Menggunakan Sosiodrama.....	34
4. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Sosiodrama.....	35
5. Kelebihan Dan Kelemahan Sosiodrama.....	35
C. Penyesuaian Sosial.....	36
1. Pengertian Penyesuaian Sosial.....	36
2. Karakteristik Penyesuaian Sosial Remaja.....	40
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Sosial.....	40
4. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial.....	43
5. Bentuk Penyesuaian Sosial.....	45
6. Kegagalan Dalam Penyesuaian Sosial.....	47
D. Penelitian Yang Relevan.....	48
E. Kerangka Berfikir.....	50
F. Hipotesis.....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	54
1. Tahap <i>Pre-Test</i> .....	56
2. Pemberian <i>Treatment</i> /Perlakuan.....	56
3. Tahap <i>Post-Test</i> .....	57
C. Variabel Penelitian.....	57
1. Variabel Independen/Bebas (X).....	58
2. Variabel Dependen/Terikat (Y).....	58
D. Definisi Operasional.....	58
E. Populasi Dan Sampel.....	61
1. Populasi.....	61
2. Sampel.....	61
3. Teknik Sampling.....	62
F. Pengembangan Instrument Penelitian.....	62
G. Teknik Pengumpulan Data.....	66
1. Metode <i>Kuesioner</i> (Angket).....	66
2. Metode <i>Interview</i> (Wawancara).....	69
3. Metode Observasi.....	69
4. Metode Dokumentasi.....	70
H. Validitas Dan Reabilitas Instrumen.....	70
1. Uji Validitas Instrumen.....	70
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	71

I. Teknik Dan Pengolahan Analisis Data.....	72
1. Teknik Pengolahan Data.....	72
2. Analisis Data.....	73
J. Langkah-Langkah Pemberian <i>Treatment</i> .....	75

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	78
1. Gambaran Umum Penyesuaian Sosial Peserta Didik .....	78
a. Gambaran Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata .....	80
b. Gambaran Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok .....	81
c. Gambaran Indikator Sikap Sosial .....	82
d. Gambaran Indikator Kepuasan Pribadi .....	82
2. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial .....	84
a. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial.....	84
b. Hasil Uji Statistik Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial.....	89
B. Pembahasan .....	99
1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Penyesuaian Sosial Peserta Didik.....	99
a. Penampilan Nyata Melalui Sikap dan Tingkah Laku Yang Nyata .....	103
b. Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok.....	104
c. Sikap Sosial.....	105
d. Kepuasan Pribadi .....	106
2. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik.....	106
3. Keterbatasan Penelitian .....	107

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Masalah penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII.....	5
Tabel 2. Tahapan Treatmen Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama.....	56
Tabel 3. Definisi Operasional .....	59
Tabel 4. Jumlah Populasi Penelitian .....	61
Tabel 5. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	63
Tabel 6. Skor alternatif jawaban .....	67
Tabel 7. Kriteria Penyesuaian Sosial .....	68
Tabel 8. Gambaran Umum Penyesuaian sosial Peserta Didik .....	79
Tabel 9. Gambaran Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata.....	80
Tabel 10. Gambaran Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok .....	81
Tabel 11. Gambaran Indikator Sikap Sosial .....	82
Tabel 12. Gambaran Indikator Kepuasan Pribadi .....	83
Tabel 13. Gambaran Penyesuaian Sosial .....	83
Tabel 14. Jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sociodrama.....	85
Tabel 15. Deskripsi Penyesuaian Sosial Dengan Teknik Sociodrama.....	86
Tabel 16. Uji Normalitas.....	90
Tabel 17. Hasil Uji t <i>Paired Sample Test</i> Peserta Didik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Secara Keseluruhan .....	91
Tabel 18. Hasil Uji t <i>Paired Sample Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator a .....	92
Tabel 19. Hasil Uji t <i>Paired Sample Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator b .....	94
Tabel 20. Hasil Uji t <i>Paired Sample Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator c .....	95

Tabel 21. Hasil Uji t <i>Paired Sample Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator d.....	96
Tabel 22. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> Dan <i>Score</i> .....	98
Tabel 23. Hasil Uji t <i>Paired Sample Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Secara Keseluruhan .....	107





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	51
Gambar 2. <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....	55
Gambar 3. Langkah-langkah Penerapan Penelitian .....	57
Gambar 4. Hubungan Antar Variabel .....	58
Gambar 5. Hasil <i>Pre-test</i> Penyesuaian Sosial Peserta Didik .....	79
Gambar 6. Grafik Rata-Rata Peningkatan <i>Posttest</i> Dan <i>Posttest</i> .....	92
Gambar 7. Grafik Rata-Rata Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator a .....	93
Gambar 8. Grafik Rata-Rata Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator b .....	95
Gambar 9. Grafik Rata-Rata Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator c .....	96
Gambar 10. Grafik Rata-Rata Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Indikator d .....	97
Gambar 11. Grafik Peningkatan Penyesuaian Sosial Dengan Teknik Sosiodrama .....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian .....	1
Lampiran 2. Angket Penyesuaian Sosial .....	4
Lampiran 3. Program Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama .....	7
Lampiran 4. Satlan Kegiatan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama.....	9
Lampiran 5. Naskah Sosiodrama .....	26
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	34
Lampiran 7. Kisi-Kisi Dan Hasil Observasi .....	35
Lampiran 8. Daftar Hadir Peserta Didik .....	37
Lampiran 9. Surat Validitas Angket .....	38
Lampiran 10. Surat Validitas Naskah Drama .....	39
Lampiran 11. Hasil Uji Normalitas .....	41
Lampiran 12. Hasil Uji T Spss.....	42
Lampiran 13. Data Pretes-Posttes .....	48
Lampiran 14. Penilaian Hasil Layanan .....	50
Lampiran 15. Data Dokumentasi Masalah Peserta Didik .....	52
Lampiran 16. Struktur Guru BK SMP Negeri 4 Bandar Lampung.....	53
Lampiran 17. Struktur Organisasi Pelayanan BK SMP Negeri 4 Bandar Lampung .....	55
Lampiran 18. Gambar Pelaksanaan Penelitian .....	56

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.<sup>1</sup> Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.<sup>2</sup> Penyesuaian sosial pada masa remaja dipengaruhi kemampuan menyesuaikan diri individu masing-masing.<sup>3</sup> Dalam tugas ini sudah jelas bahwa remaja harus dapat hidup sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar dan juga sesuai dengan kemampuan dirinya, artinya hubungan penyesuaian diri peserta didik sangat diperlukan, untuk menjalankan tugas perkembangan dengan baik.

---

<sup>1</sup>Devita Sary, Harlina, Imron A. Hakim, *“Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa “F” Terhadap Perubahan Kondisi Keluarga Melalui Konseling Realitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Indralayu Utara” (On-Line)*, Tersedia: ejurnal. Unsri. ac. Id/index. Php/Jkonseling/article/view/1148 (16 Februari, 16.25 WIB)

<sup>2</sup> Sri Maslihah, *“Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat” (On-Line)*, Tersedia : Kim. Ung. Ac. Id/ index. php/KIMFIP/ article/ view/ 7893(16 Februari, 16.29 WIB)

<sup>3</sup> Devita Sary, *Op Cit*, h. 47

Kartono dan Fatimah mengatakan bahwa:

Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.<sup>4</sup>

Seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al Hujurat: 13).<sup>5</sup>

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan makhluk Allah lainnya. Telah diungkapkan pula dalam ayat ini bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam berbagai sudut perbedaan agar tiap-tiap individu mampu mengenal dan berinteraksi serta menyesuaikan diri dalam sosial. Sesungguhnya kita sebagai manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi hanya dengan atas kehendak Allah.

Di sekolah menengah pertama, masalah penyesuaian sosial menjadi masalah yang banyak terjadi. Peserta didik sekolah menengah pertama pada umumnya berusia

<sup>4</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010)

<sup>5</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Syamil Qur'an, (Bandung, 2007), h. 517

sekitar 12 sampai 14 tahun. Pada masa ini seorang individu berada dalam masa remaja awal, dimana ia mengalami masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan tenaga administrasi sekolah. Secara psikologis, remaja berada pada masa topan badai dan sedang mencari jati diri. Selain mereka mencari jati diri, mereka juga tengah berada pada tahap perkembangan yang amat potensial. Dapat juga dikemukakan, bahwa remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama.<sup>6</sup>

Penyesuaian diri peserta didik dalam keluarga terjadi dalam bentuk hubungan anak dengan orang tua. Anak berkewajiban menghormati dan patuh kepada orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk memberikan pengarahan yang positif pada perkembangan anak. Interaksi di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan hubungan sosial yang dimiliki oleh anak sebelum mereka berada di lingkungan masyarakat sehingga penting bagi anak untuk mampu

---

<sup>6</sup> Syamsul Yusuf, Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 97

melakukan interaksi secara positif di dalam lingkungan keluarga agar dapat menyesuaikan diri secara positif di dalam lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Penyesuaian diri di lingkungan masyarakat merupakan bentuk interaksi yang paling luas, dikarenakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam masyarakat individu akan bergaul dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam karakteristik serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain agar tercipta hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Penyesuaian sosial peserta didik yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan peserta didik dalam kelompoknya. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan peserta didik melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya.

Penyesuaian sosial sebagai proses dari penyesuaian diri berlangsung secara berkelanjutan, didalam kehidupannya individu akan dihadapkan pada dua realitas, yaitu diri dan lingkungan sekitarnya. Hampir sepanjang kehidupannya individu selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Proses penyesuaian diri sosial sangat penting untuk peserta didik agar peserta didik: (1) mampu memainkan peran-peran sosial baru; (2) mengembangkan sikap-sikap sosial baru; dan (3) nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi. Dengan kata lain,

---

<sup>7</sup> Wardatul Djannah , Drajat Edy K, “*Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Sebaya*” (On-Line), Tersedia: Jurnal. Fkip. Uns. Ac id/index. Php/Juble/article/view/4614 (02 Maret 2017, 16. 24 wib)

<sup>8</sup> Wardatul Djannah , *Ibid*, h. 147

proses pencapaian penyesuaian sosial dikatakan efektif apabila peserta didik memenuhi indikator-indikator yang dikemukakan oleh Hurlock, sebagai berikut: (a) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata; (b) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; (c) sikap sosial ; dan (e) kepuasan pribadi.<sup>9</sup> Hasil survey pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tanggal 22 Februari 2017, didapatkan data awal masalah penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4**  
**Bandar Lampung**

No	Masalah Penyesuaian Sosial	Jumlah Peserta Didik	Kriteria	Presentase
1.	Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata	4	Rendah	31%
2.	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	3	Rendah	23%
3.	Sikap sosial	3	Rendah	23%
4.	Kepuasan pribadi	3	Rendah	23%
Jumlah		13		100%

*Sumber: Data hasil Dokumentasi Guru BK Terkait Masalah Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung<sup>10</sup>*

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 308 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung terdapat 130 peserta didik memiliki permasalahan penyesuaian sosial, dari 130 peserta didik peneliti mengambil secara acak diperoleh 13 peserta didik yang mengalami penyesuaian sosial rendah yaitu, penampilan nyata

<sup>9</sup> Anonim, Bab II, “Pengaruh Game Online Dalam Penyesuaian Diri Sosial Pada Peserta Didik” (On-Line), Tersedia: Jurnal Ethenes. UIN. Malang. ac. id/1822/6/0940029. Pdf (02 Maret 2017, 16. 19 wib), hlm. 13-15

<sup>10</sup> Dokumentasi Masalah Penyesuaian Sosial Kelas VIII Pada Saat Pra Penelitian 22 Februari 2017 di SMP Negeri 4 Bandar Lampung

melalui sikap dan tingkah laku yang nyata aktualisasi diri, bersikap terbuka dan keterampilan menjalin hubungan antar manusia 4 peserta didik (31%), penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok seperti mampu bekerja sama, tanggung jawab, dan setia kawan 3 peserta didik (23%), sikap sosial seperti empati, menghormati dan menghargai orang lain 3 peserta didik (23%), dan kepuasan pribadi seperti percaya diri, disiplin diri 3 peserta didik (23%).

Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara salah satu guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Bandar Lampung yaitu Ibu Suparmi, S.Pd tanggal 22 Februari 2017 yang mengatakan bahwasanya:

“kurangnya kemampuan peserta didik dalam bergaul, peserta didik hanya memiliki teman satu kelompok itu saja, sulit berkomunikasi dengan guru, tidak mudah menerima dan menyampaikan pendapat, kurang disiplin, kurangnya rasa empati, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang ada, selain itu banyak wali dari peserta didik yang menyatakan bahwa anaknya lebih suka berada didalam rumah dibandingkan berbaur dengan lingkungan tempat tinggalnya.”<sup>11</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung, mengemukakan sebagai berikut:

“merasa sulit dalam menjalin perteman baru, merasa sulit menyesuaikan jika sedang kerja kelompok dengan teman-teman, mudah marah, lebih suka berada di dalam rumah dibandingkan berbaur dengan tetangga, dan merasa minder.”

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, maka harus segera diatasi untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan menyebabkan dampak sebagai berikut: (1) peserta didik ragu dan kurang

---

<sup>11</sup> Suparmi, guru bimbingan konseling SMP Negeri VIII Bandar Lampung, *wawancara 1*, tanggal 22 Februari 2017



responsif terhadap situasi yang dihadapi; (2) peserta didik banyak melanggar norma-norma yang berlaku; (3) peserta didik mengalami hambatan dalam hubungan serta tidak mampu melakukan aktualisasi diri secara aktual; dan (4) menyulitkan penerimaan sosial terhadap peserta didik yang bersangkutan dan berpengaruh negatif terhadap kepribadian.<sup>12</sup>

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik, sebab guru bimbingan dan konseling sudah memberikan motivasi pada layanan orientasi sekolah tentang pentingnya penyesuaian sosial. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara maksimal tentang meningkatkan penyesuaian sosial. Untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dapat menggunakan layanan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan berbagai teknik konseling yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Salah satunya menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Namun guru bimbingan dan konseling memiliki kesulitan menetapkan naskah drama dan tempat penyelenggaraan.<sup>13</sup>

Winarno Surachmat menyatakan bahwa menurut tuntutan profesinya setiap guru memiliki keterampilan menghasilkan dan menggunakan alat-alat bantu pengajaran untuk memungkinkan tercapainya tujuan dengan sebaik-baiknya.<sup>14</sup> Jill Hadfield mengemukakan dalam bermain peran peserta didik dikondisikan pada

---

<sup>12</sup> Muh Farozin, Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2004, h. 21

<sup>13</sup> Suparmi, *Op. Cit*, wawancara 2

<sup>14</sup> Herry, "Teknik Sosiodrama" (*On-Line*), Tersedia: Wordpress. Com/2013/01/05 (20 Maret 2017, 19.00 wib)

situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan teknik sosiodrama pelaksanaannya dapat dilakukan dimanapun berdasarkan kesepakatan bersama.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.<sup>16</sup> Pelaksanaan bimbingan kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Selain itu juga dapat memberikan ide, gagasan, wawasan, serta pengalaman dalam pencegahan dan penentasan permasalahan. Pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok akan terjadi interaksi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok. Dalam interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, dan rencana pemecahan masalah dalam meningkatkan penyesuaian sosial.

Dapat diindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat berbagai macam teknik, salah satunya yaitu: teknik sosiodrama.

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau

---

<sup>15</sup> Anonim, Tersedia: <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/01/strategi-bermain-peran-role-playing.html>

<sup>16</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 309

penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat.

Sosiodrama sebagai suatu teknik bimbingan kelompok memberikan beberapa keuntungan yaitu: melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, menarik perhatian sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, peserta didik dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur, dengan adanya interaksi yang dinamis dan intensif diharapkan tujuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dicapai dengan lebih mantap, dinamika yang terjadi dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mencerminkan interaksi sosial yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Teknik sosiodrama memiliki manfaat untuk pengembangan kemampuan berekspresi sehingga peserta didik dapat menghayati berbagai bentuk perasaan, juga menggali daya khayal (imajinasi) dan kreativitas peserta didik. Selain itu, dapat menyalurkan ekspresi peserta didik ke dalam kegiatan yang menyenangkan, dan mengajarkan peserta didik saling membantu dan bekerja sama.

Seperti yang dikemukakan oleh Wingkel bahwa:

Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya

---

<sup>17</sup> Rizki Nursafitri dan Denok Setiawan, “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa” (On-Line), Tersedia: Jurnal. Fkip. uns. ac.id./index. php/counselium/article/view/2967/2026 (02 Maret 2017, 16. 27 wib)

mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.<sup>18</sup>

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan, karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungan lingkungan peserta didik di sekolah, rumah, dan masyarakat.

1. Wardatul Djannah dan Drajat Edy K dalam penelitiannya membuktikan bahwa melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya di kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta Year 2011/2012 efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Selain itu, hasil penelitian tindakan tersebut dapat membuktikan Teori yang dikemukakan oleh Scarcella bahwa sosiodrama dapat digunakan di kelas untuk melatih interaksi sosial.<sup>19</sup> Senada dengan pernyataan dari;
2. Tio Yolanda penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di sekolah melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah I Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2013/2014 membuktikan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri peserta didik

---

<sup>18</sup> Rayyanrey, *Teknik-Sosiodrama (On-Line)*, Tersedia : <http://rayyanrey.blogspot.co.id/2014/05/teknik-sosiodrama.html> (04 Mei 2017, 18.39 wib)

<sup>19</sup> Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, "*Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*" (*On-Line*), Tersedia: [Jurnal. Fkip. Uns. ac. id/index.php/counsiliun/article/view/2957/2026](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsiliun/article/view/2957/2026) (17 Februari 2017, 20.00 wib)

di sekolah dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini ditunjukkan dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama telah mengarah pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri peserta didik di sekolah terlihat lebih baik dari sebelumnya.<sup>20</sup> Berbeda dengan;

3. Ninik Suharti penelitian yang berjudul bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas IX-E SMP NEGERI 1 WONOASRI KABUPATEN MADIUN Setelah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) di kelas IXE SMP Negeri 1 Wonoasri selesai dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa dituntut untuk menyadari betapa penting peranan seorang anggota kelompok dalam menentukan sikap maupun tanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok, dan pada umumnya siswa dapat memahami konsep penyesuaian sosial secara baik.<sup>21</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian tentang:
4. “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung

---

<sup>20</sup> Tio Yolanda, “Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Di Sekolah Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tahun Pelajaran 2013/2014” (*On-Line*), Tersedia: digilib. Unila. Ac. Id/ 2947/ (17 Februari 2017, 20. 15 wib)

<sup>21</sup> Ninik Suharti, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas IX-E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun” (*On-Line*), Tersedia: e-journal. ikippgrimadiun. ac.id/index. php/GBK/article/download/260/232 (25 Oktober 2017, 15. 11 wib)

Tahun Ajaran 2017/2018”. Diharapkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama peserta didik mampu meningkatkan penyesuaian sosial dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 31% peserta didik belum mampu menampilkan perilaku nyata melalui sikap aktualisasi diri, dan keterampilan menjalin hubungan antar manusia;
2. Terdapat 23% peserta didik belum mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok seperti mampu bekerja sama, dan tanggung jawab;
3. Terdapat 23% belum memiliki sikap sosial seperti menghormati dan menghargai orang lain;
4. Terdapat 23% peserta didik kurang memiliki kepuasan pribadi seperti percaya diri, disiplin diri; dan
5. Belum maksimalnya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik.

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya terfokus pada “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017 /2018”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut: “Apakah Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Efektif Dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung?”

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah penyesuaian sosial dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Secara teoritis**

Penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan keterampilan penulis berdasarkan teori-teori yang didapatkan selama mengikuti kuliah di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terutama bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

###### **b. Secara Praktis:**

Bagi sekolah: sebagai alternatif kegiatan dan proses berlangsungnya membantu pemecahan masalah peserta didik terutama penyesuaian diri sosial melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

1. Bagi sekolah: sebagai alternatif kegiatan dan proses berlangsungnya membantu pemecahan masalah peserta didik terutama penyesuaian diri sosial melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Bagi peserta didik: akan memberikan banyak keuntungan yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama serta dapat meningkatkan penyesuaian diri peserta didik dibidang sosial.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.<sup>1</sup> Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Aktivitas kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 309-310

lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah.<sup>2</sup>

Menurut Capuzzi dan Gross, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Sedangkan menurut Shaw kelompok yang terdiri dari 8, 10, 20 orang atau kurang merupakan kelompok kecil, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar. Pada bimbingan kelompok pesertanya relatif besar, dapat terdiri dari 20-40 orang.<sup>3</sup> Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Pembimbing atau konselor dituntut untuk: (a) mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terwujud dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok; (b) memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Konten bahasa merupakan isi atau materi yang dibahas dalam sesi layanan bimbingan kelompok yang mencakup fakta atau data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta sikap

---

<sup>2</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), h. 110

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010), h. 181

dan tindakan baik langsung maupun tidak langsung; (c) memiliki kemampuan berinteraksi antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan, dan kepuasan, tidak memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk, antara lain: (a) mendorong pengembangan perasaan; (b) pikiran; (c) persepsi; dan (d) wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal pada peserta didik.<sup>5</sup>

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang lainnya. Bennet mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial;
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;

---

<sup>4</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), h. 175

<sup>5</sup> Tohirin, *Ibid*, h. 165-166

- c. untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual; dan

Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.<sup>6</sup>

### 3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat bimbingan kelompok Traxler mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti, (a) bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik; (b) bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan yang bersifat intruksional; (c) bimbingan kelompok menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama; (d) bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual; dan (e) kegiatan kelompok juga mempunyai nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok serta psikoterapi kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Romlah Tatiek, 2006, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang), h. 13

<sup>7</sup> Romlah Tatiek, *Ibid.* h. 17

#### 4. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.<sup>8</sup>

##### a). fungsi pemahaman

melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbingnya).<sup>9</sup>

##### b). fungsi pengembangan

melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.<sup>10</sup>

#### 5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu:

<sup>8</sup> Hallen A, *BIMBINGAN DAN KONSELING*), Jakarta: CIPUTAT PERS, 2012), h. 87

<sup>9</sup> Tohorin, *Op. Cit*, h. 41

<sup>10</sup> Tohirin, *Ibid*, h. 49

a) Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.<sup>11</sup>

b) Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih baik itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.<sup>12</sup>

c) Asas kerahasiaan

Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Tohirin, *Ibid*, h. 80

<sup>12</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op Cit*, h. 116

<sup>13</sup> Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta selatan: Ciputat Pers, 2002), h. 66

d) Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bententangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.<sup>14</sup>

e) Asas kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu: masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>15</sup>

f) Asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu, konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Ibid*, h. 119

<sup>15</sup> Hallen A, *Op. Cit*, h. 68

<sup>16</sup> Hallen A, *Loc. Cit*, h. 68

g) Asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja giat dari konseli sendiri.

h) Asas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

i) Asas keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila adanya tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh sebab itu, usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian konseli.

j) Asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan.

k) Asas alih tangan (*referral*)

Berhubung hakekat masalah yang dihadapi klien adalah unik (kedalamannya, keluasannya, dan kedinamisannya), di samping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas,



maka kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (*referral*) klien pada pihak lain (konselor yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut).<sup>17</sup>

1) Asas tut wuri handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dengan yang dibimbing.<sup>18</sup>

## 6. Isi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas, yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya. Hal yang dibahas mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi: (a) pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya; (b) pengenalan

---

<sup>17</sup> Hallen A, *Ibid*, h. 72

<sup>18</sup> Tohirin, *Op Cit*, h. 84

<sup>19</sup> Tohirin, *Ibid*, h. 166

kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya; (c) pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah; (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik; (e) pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya; (f) orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan; (g) orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan; dan (h) pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.<sup>20</sup>

## **7. Tahap -Tahap Bimbingan Kelompok**

### **a. Tahap I: Pembentukan<sup>21</sup>**

Tahap-tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok sangat menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan awal dari kelompok dimulai dengan pengumpulan para calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

<sup>20</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 65

<sup>21</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Cetakan ke 3, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 100

### 1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam sebuah kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkap tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan, peran pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut; (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok (baik antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok); (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati. Peran pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2) Terbangunnya kebersamaan

Kelompok yang sudah terbentuk ditahap awal yang merupakan tahap pembentukan, agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan ini, peran utama pemimpin kelompok adalah menstimulus dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peran pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (3) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan (4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4) Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (1) teknik pertanyaan dan jawaban; (2) teknik perasaan dan tanggapan; dan (3) teknik permainan kelompok.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132-134

b. Tahap II: Peralihan<sup>23</sup>

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

2) Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mamat Supriatna, *Loc. Cit*, h. 100

<sup>24</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 137

### 3) Jembatan tahap pembentukan tahap kegiatan

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.<sup>25</sup>

#### c. Tahap III: Kegiatan kelompok<sup>26</sup>

Tahap kegiatan merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada

<sup>25</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 139

<sup>26</sup> Mamat Supriatna, *Loc. Cit*, h. 100

hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah biasa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok.<sup>27</sup>

d. Tahap IV: pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering diikuti oleh pertanyaan: apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyoginya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

2) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah

---

<sup>27</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 140

mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>28</sup>

## 8. Teknik Bimbingan Kelompok

Adapun beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka; (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi; (c) dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok; (d) penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan; (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.
2. Permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana; (b) menggembirakan; (c)

---

<sup>28</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 151



menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan; (d) meningkatkan keakraban; dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasa layanan bimbingan kelompok.<sup>29</sup>

## 9. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut: pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok; (b) membentuk kelompok; (c) menyusun jadwal kegiatan; (d) menetapkan prosedur layanan; (e) menetapkan fasilitas layanan; dan (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok; (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok; (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: (1) pembentukan; (2) peralihan; (3) kegiatan; dan (4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi); (b) menetapkan prosedur yang standar evaluasi; (c) menyusun instrument evaluasi; (d) mengoptimisasikan instrument evaluasi; (e) mengolah hasil aplikasi instrument.

---

<sup>29</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 165-167

Keempat, analisa hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar analisis; (b) melakukan analisis; dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait; (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan; (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait; (c) mendokumentasikan laporan layanan.<sup>30</sup>

## **B. Sosiodrama**

### **1. Pengertian Sosiodrama**

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.<sup>31</sup>

Menurut Wiryaman bahwa teknik sosiodrama merupakan teknik mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah sosial, dengan cara mempertunjukkan kepada peserta didik masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh peserta didik di bawah pimpinan guru. Menurut kamus besar

<sup>30</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 169-170

<sup>31</sup> Dewa Ketut sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1983), h. 160

bahasa Indonesia, sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik.<sup>32</sup>

Pada teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada peserta didik, yaitu peserta didik diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki. Keberhasilan peserta didik dalam menghayati peran tersebut akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi dari terhadap nilai berkembangnya.

Melalui teknik sosiodrama peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dilihat dari dimensi pribadi, teknik sosiodrama berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

## **2. Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama**

Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan adalah: (a) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial; (b) menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial; (c) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu; (d) memberikan pengalaman

---

<sup>32</sup> Tio Yolanda, “Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Di Sekolah Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tahun Pelajaran 2013/2014” (On-Line), Tersedia: digilib. Unila. Ac. Id/ 2947/ (17 Februari 2017, 20. 15 wib), h. 30

untuk menghayati situasi-situasi tertentu; dan (e) memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.<sup>33</sup>

Sedangkan manfaat sosiodrama adalah: (a) peserta didik tidak saja mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi ikut merasakan perasaan dan pemikiran orang lain, seperti ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi dan gembira; (b) peserta didik dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam arti tentang orang lain.<sup>34</sup>

### 3. Keuntungan menggunakan sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukan untuk memecahkan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) membagi tanggung jawab, karena masing-masing orang disertai peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok.<sup>35</sup>

Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama yakni memiliki kesan dan menyadari betapa pentingnya penyesuaian diri agar dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta dapat menentukan

<sup>33</sup> Tio Yolanda, *Ibid*, h. 161

<sup>34</sup> Tio Yolanda, *Ibid*, h. 32

<sup>35</sup> Joesoef Soelaiman “dan” Santoso Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 48

keputusan mana yang akan diambil berdasarkan situasi tertentu. Sehingga, manusia mampu menghindari konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan sosial.

#### **4. Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama**

##### **a. Persiapan**

- 1) menentukan masalah pokok;
- 2) pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjukan anak-anak yang kira-kira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama; dan
- 3) mempersiapkan pameran dan penonton, atau dengan kata lain pameran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih dan terencana.

##### **b. Pelaksanaan**

Pameran yang telah disiapkan, selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi menurut pendapat dan kreasi mereka.

##### **c. tindak lanjut**

Sosiodrama sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.<sup>36</sup>

#### **5. Kelebihan dan kelemahan sosiodrama**

##### **a. Kelebihan teknik sosiodrama**

Beberapa kelebihan yang terdapat dalam teknik sosiodrama yaitu:

- 1) peserta didik melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita

---

<sup>36</sup> Tio Yolanda, *Op. Cit*, h. 37

secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama;

- 2) peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif. Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia;
- 3) bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama disekolah. Jika seni peserta didik dibina dengan baik kemungkinan besar peserta didik akan menjadi pemain yang baik kelak;
- 4) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya;
- 5) peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan
- 6) bahan lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

b. Kelemahan teknik sosiodrama

Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan dalam teknik sosiodrama yaitu:

- 1) sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama peserta didik menjadi kurang kreatif;
- 2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pendramaan maupun pada pelaksanaan pertunjukan;
- 3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; dan
- 4) sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bersorak serta bertepuk tangan, dan sebagainya.<sup>37</sup>

## C. Penyesuaian Sosial

### 1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Manusia tersebut dituntut untuk bisa menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hurlock menjelaskan bahwa

---

<sup>37</sup> Fathiah “dan” Akrom, Volume 1, No. 01, Januari 2014, *Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Materi Proklamasi, IAIN BANTEN*, Tersedia Jurnal, ([http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/view File/125/120](http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/view/File/125/120)). Pdf diakses pada 09. 00 wib 10 April 2017

penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Hendriati Agustiani menambahkan bahwa penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. ketiga kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral. Penyesuaian diri ini meliputi:

a. Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga

Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar-anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa batasan dan larangan.<sup>38</sup> Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, meliputi : (a) menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtuadan saudara); (b) menerima otoritas orangtua (mau mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua); (c) menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma keluarga); (d) berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.<sup>39</sup> Pengaruh konstelasi keluarga juga tergantung pada faktor-faktor lain, seperti sikap dan harapan yang secara jelas direfleksikan dalam peranan yang diciptakan orang tua terhadap anaknya.<sup>40</sup>

c. Penyesuaian diri terhadap sekolah

Penyesuaian diri ini berupa penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab dan membantu sekolah merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.<sup>41</sup> Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah: (a) bersikap respek dan

---

<sup>38</sup> Tio Yolanda, *Op. Cit*, h. 18

<sup>39</sup> Anonim, Bab II, *Penyesuain Sosial*, (Online), Tersedia: Repository. Uin-suska. Ac. id/6888/3/BAB II Pdf (Diakses 23 April 2017, 17. 38 wib), h. 22

<sup>40</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan Ke 9, (Jakarta: PT bumi aksara , 2014), h. 186

<sup>41</sup> Tio Yolanda, *Loc. Cit*, h. 18



mau menerima peraturan sekolah; (b) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah; (c) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (d) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya; (e) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.<sup>43</sup>

#### d. Penyesuaian diri terhadap masyarakat

Kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.<sup>44</sup> Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat: (a) mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain; (b) memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain; (c) bersikap simpati, dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain; (d) bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian materi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan lingkungan sosial individu, misalnya bagaimana cara seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Schneiders menjelaskan definisi penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus terpenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini berarti Individu yang satu harus menghargai hak individu yang lain, belajar untuk bisa berhubungan dengan mereka, meningkatkan hubungan pertemanan, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, perhatian terhadap keadaan orang lain, dermawan, mementingkan kepentingan bersama, belajar

<sup>42</sup> Anonim, Bab II, *Op Cit*, h. 22

<sup>43</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Ibid*, h. 189

<sup>44</sup> Tio Yolanda, *Op. Cit*, h. 18

<sup>45</sup> Anonim, Bab II, *Op Cit*, h. 23



untuk menghargai nilai dan integritas norma sosial, adat istiadat, dan tradisi. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan secara konsisten maka penyesuaian sosial dapat tercapai. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah hubungan secara sosial antara individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan yang memiliki aturan tertentu, dan individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan tempat dia berada.

Menurut Hurlock, Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. Milarsari dalam Setianingsih dkk, menyatakan bahwa menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sehaluan dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak,

mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri.<sup>46</sup>

## 2. Karakteristik Penyesuaian Sosial Remaja

Menurut Havighurst dalam Yusuf beberapa tugas perkembangan sosial pada masa remaja, yaitu sebagai berikut :

- a) mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya;
- b) baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis;
- c) mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima;
- d) peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat;
- e) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>47</sup>

## 3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial setiap individu sangat kompleks. Mampu atau tidaknya peserta didik dalam penyesuaian diri dilingkungan sosial bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. WA. Gerungan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut: (1) peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua dan status anak; (2) peranan sekolah meliputi struktural dan organisasi sekolah, peranan guru dalam

---

<sup>46</sup> Kurnia J.P LumbanBatu, “Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Ditinjau Dari Metode Komunikasi” (On-Line), Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42952/Chapter%20II.pdf;jsessionid=A389659CC552D0F822DB443975DFAC13?sequence=4>, (Diakses 25 April 2017, 16. 27 wib)

<sup>47</sup> Evita Sari, “Hubungan Antara Konsep Diri, Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Batu” (On-Line), Tersedia: Repository. Uin-sika. ac. id/6888/3/BAB II/Pdf (25 Oktober, 20. 44 wib)

kegiatan belajar mengajar; (3) peranan lingkungan kerja; dan (4) peranan media massa, besarnya pengaruh alat komunikasi seperti perpustakaan, televisi, film, radio dan sebagainya.

Menurut Hendriati Agustiani penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut. (1) faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik; (2) faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional; (3) faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri; (4) faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya; (5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Syamsu Yusuf menyatakan penyesuaian yang sehat sehingga tepat dan memuaskan sebagai berikut: (1) mampu menilai diri secara realistis, yaitu mampu menilai diri sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kelemahan; (2) mampu menilai situasi secara realistis, yaitu mampu menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistis dan mampu menerimanya secara wajar; (3) mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, yaitu beraksi secara rasional; (4) menerima tanggung jawab, yaitu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi; (4) kemandirian, yaitu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri

serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya; (5) dapat mengontrol emosi, yaitu merasa aman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif; (6) berorientasi tujuan, yaitu mampu merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas paksaan dari orang lain; (7) berorientasi keluar, yaitu bersifat respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi, masalah-masalah lingkungan; (8) penerimaan sosial, dinilai positif oleh orang lain, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sifat bersahabat; (9) memiliki filsafat hidup, yaitu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama; dan (10) berbahagia.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian peserta didik di lingkungan sosial terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dengan faktor kekuatan yang ada dalam individu yang meliputi kondisi fisik, perkembangan kematangan, dan penentu psikologis. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada di luar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, budaya, masyarakat dan media massa. Kedua faktor tersebut apabila peserta didik dapat mengontrol dengan baik maka peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka tidak akan merasa kesulitan dalam menerima diri maupun orang lain tempat dimana ia berada.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Anonim Bab II, *"Pengaruh Game Online Dalam Penyesuaian Diri Sosial Pada Peserta Didik"* (On-Line), Tersedia: Jurnal Ethenes. Uin. Malang. ac. id/1822/6/0940029. Pdf (02 Maret 2017, 16. 19 wib), h. 12-13

#### 4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Sosial

Hurlock mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial, antara lain:

a. Penampilan nyata

*Over performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok.

b. Penyesuaian diri terhadap kelompok

Hal ini berarti bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

c. Sikap Sosial

Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

d. Kepuasan Pribadi

Hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota. Desmita menambahkan penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari 4 aspek yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut.

- 1) Kematangan emosional mencakup aspek-aspek: (a) kemantapan suasana kehidupan emosional; (b) kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain; (c) kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan; dan (d) sikap perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- 2) Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: (a) kemampuan mencapai wawasan diri sendiri; (b) kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya; (c) kemampuan mengambil keputusan; dan (d) keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- 3) Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: (a) keterlibatan dalam partisipasi sosial; (b) kesediaan kerjasama; (c) kemampuan kepemimpinan; (d) sikap toleransi; dan (e) keakraban dalam pergaulan.
- 4) Tanggung jawab mencakup aspek-aspek: (a) sikap produktif dalam mengembangkan diri; (b) melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel; (c) bersahabat dalam hubungan interpersonal; (d) kesadaran akan etika dan hidup jujur; dan (e) melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial adalah penampilan nyata dari individu, penyesuaian diri terhadap kelompok, memiliki sikap sosial, dan adanya kepuasan pribadi terhadap kontak sosial yang dilakukan.



## 5. Bentuk Penyesuaian Sosial

Bentuk penyesuaian sosial pada umumnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu penyesuaian yang baik dan penyesuaian yang kurang baik. Penyesuaian yang baik (*good adjusment*) adalah individu dapat menyelaraskan tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan lingkungannya dengan cara-cara yang dapat diterima lingkungannya. Sebaliknya jika reaksi-reaksi tidak efisien dan tidak memuaskan maka dikatakan sebagai penyesuaian diri kurang baik (*bad adjusment*). Melakukan penyesuaian yang baik bukanlah hal yang mudah. Akibatnya, banyak anak yang kurang dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun secara pribadi. Bila mereka tidak dapat mengatasi kesulitan maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak bahagia.

Hurlock mengatakan bahwa Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari bagaimana keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap mereka terhadap orang lain menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan membangun sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan membantu orang lain.<sup>49</sup>

Kemudian Syamsu Yusuf menambahkan bahwa penyesuaian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan atau stress, bersikap kejam dan senang mengganggu orang lain, ketidakmampuan untuk menghindari perilaku yang menyimpang, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik/mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran

---

<sup>49</sup> Anonim, Bab II, *Ibid*, h. 16

agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, dan kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.

Kondisi yang menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri secara sosial, antara lain: (a) apabila pola perilaku buruk dikembangkan di rumah mengakibatkan anak akan kesulitan dalam penyesuaian di luar rumah; (b) apabila di rumah atau lingkungan keluarga anak kurang memberi model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosial di luar rumah. Anak yang ditolak oleh orangtuanya atau meniru perilaku menyimpang dari orangtuanya akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif serta dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan kriminalitas bila ia dewasa; (c) kurang motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan, sehingga anak tidak memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di rumah, dan (d) meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, namun jika anak tidak mendapat bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar dari orang yang lebih dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian sosial ada dua yaitu penyesuaian sosial yang baik dan penyesuaian sosial yang tidak baik atau buruk. Penyesuaian yang baik seperti orang yang suka bekerjasama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, dan disiplin, sedangkan penyesuaian sosial yang tidak baik disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam menghadapi hambatan-hambatan dan mengatasi kegagalan-kegagalan yang terjadi dan mengakibatkan

ketegangan, rasa frustrasi, perasaan bersalah serta rendah diri yang akan membuat individu tidak nyaman bila berada pada suatu lingkungan atau kelompok baru.

## 6. Kegagalan Dalam Penyesuaian Sosial

Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi peserta didik untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, menurut Hurlock ada empat kondisi yang paling penting, yaitu : (a) bila pola perilaku sosial yang buruk di kembangkan di rumah, peserta didik akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun dia diberi motivasi kuat untuk melakukannya; (b) bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, peserta didik akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah; (c) kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah; dan (d) meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, peserta didik tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh perilaku sosial yang dikembangkan di rumah, bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, kurangnya motivasi untuk belajar, dan tidak adanya bimbingan pada peserta didik.<sup>50</sup>

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu sebagai berikut :

### a. Reaksi bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini adalah : (1) rasionalisasi, yaitu bertahan mencari-cari alasan untuk membenarkan alasannya; (2) repressi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke dalam

---

<sup>50</sup> Luluk Masruroh. "Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Siswa Sekolah Full Day Dengan Siswa Sekolah Reguler" (On-Line), Tersedia: <http://digilib.uinsby.ac.id/331/5/Bab%202.pdf>, (Diakses 25 April 2017, 16.00 wib), h. 22

tidak sadar; (3) proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain; dan (4) *sour grapes*, yaitu dengan memutar balikkan kenyataan untuk mencari alasan yang dapat diterima.

b. Reaksi menyerang

Reaksi-reaksi nampak dalam tingkah laku, yaitu : (1) selalu membenarkan diri sendiri; (2) mau berkuasa dalam setiap situasi; (3) mau memilikinya; (4) bersikap senang mengganggu orang lain; (5) bersikap balas dendam; (6) marah secara sadis; (7) keras kepala dalam perbuatannya; dan (8) tindakan yang serampangan.

c. Reaksi melarikan diri

Reaksi-reaksi nampak dalam tingkah laku yaitu berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja dan narkoba, dan regresif.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap skripsi yang ada di ruang perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, penulis tidak menemukan skripsi penelitian yang sama dengan judul yang penulis kaji, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik, namun penelitian jurnal yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik juga tidak ditemukan tetapi ada yang berkaitan. Berikut kajian yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu:

(1). Rizki Nursafitri, dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa kelas VIII H SMPN 1 Babat-Lamongan”. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, maka dapat dikatakan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa kelas VIII H SMPN 1 Babat-Lamongan.<sup>51</sup> (2). Senada dengan pernyataan Nur Aini, DYP, Sugiharto, Anwar Sutoyo, berjudul: “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Lampung”. Gambaran penyesuaian diri rata-rata berada pada kategori: sangat tinggi 3%, tinggi 31%, rendah 63,5%, dan sangat rendah 2,5%. Dengan pemberian model bimbingan kelompok teknik sociodrama proses pemberian bantuan kepada para peserta didik dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri mereka secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, dan model bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif bagi peningkatan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Lampung.<sup>52</sup> (3). Ninik Suharti lebih membuktikan dalam penelitiannya dengan judul: “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun”. Setelah penelitian tindakan kelas menunjukkan ada hasil peningkatan dari indikator antara siklus I dan siklus II. Berikut selisih hasil dari pemberian siklus tersebut, sebagai berikut: (a) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan teman, guru, dan staf tata usaha (25.91%); (b) peserta didik memiliki kemampuan menyesuaikan dengan tata tertib sekolah (17.02%); (c) peserta didik memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kelompok belajar (18.36%); (d) 40,11% peserta didik memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (34.29%), dan (e) peserta didik memiliki kemampuan menjaga nama baik sekolah (8.57%). Kesimpulannya, bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Luwih.<sup>53</sup> (4). Serta skripsi dari Merry Mutiara M berjudul “Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran

---

<sup>51</sup> Rizki Nursafitri, “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa kelas VIII H SMPN 1 Babat-Lamongan” (On-Line), Tersedia di: Jurnal. Fkip. Uns. ac. id/index.php/counsiliun/article/View/2957/2026 (02 Maret 2017, 19. 30 wib)

<sup>52</sup> Nur Aini, DYP, Sugiharto, Anwar Sutoyo, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Lampung” (On-Line), Tersedia di: Jurnal. Unnes. Ac. id/sju/index.php/Juble/article/view/4614 (02 Maret 2017, 19. 38 wib)

<sup>53</sup> Ninik Suharti, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun” (On-Line), Tersedia di: <https://www.google.com/search?scient=psy-ab&client=firefox-b-ab&btnG=Search&q> (02 Maret 2017, (18. 00 wib)

2012/2013”. Teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik, setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* pada aspek dan indikator penyesuaian sosial.<sup>54</sup>

Maksud kajian penelitian ini yaitu untuk melihat pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik serta melihat pengaruh diantara keduanya, sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menjadi efektif dan bermakna bagi peserta didik, khususnya peserta didik SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Uma Sekaran dalam bukunya *business research* mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>55</sup> Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini peserta didik yang dihadapi bukanlah peserta didik yang tidak pernah mendapatkan layanan bimbingan kelompok sebelumnya sudah pernah, namun belum dilaksanakan secara efektif, layanan bimbingan kelompok dapat dimaknai suatu upaya memberikan bantuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk

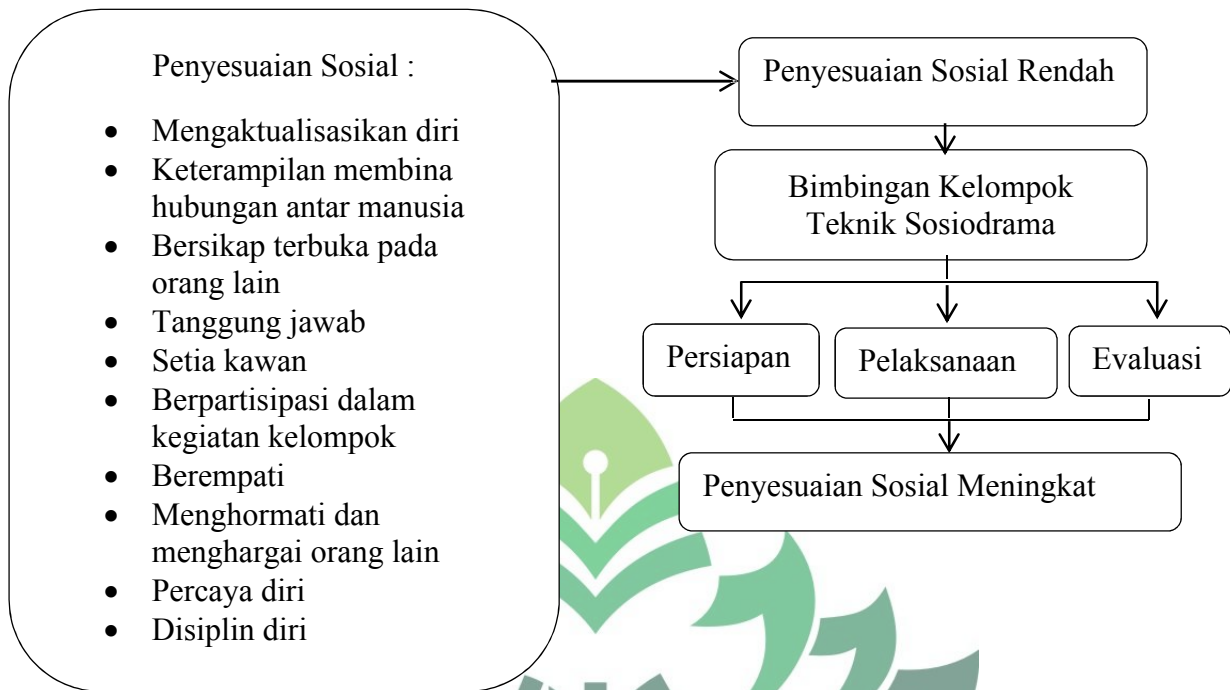
---

<sup>54</sup> Merry Mutiara M, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013” (On-Line), Tersedia di: <http://repository.upi.edu/2771/>

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2016), h. 60



mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar:



**Gambar 1**  
**Kerangka Berpikir Bimbingan Kelompok**  
**Dengan Teknik Sosiodrama**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.<sup>56</sup> Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dengan memberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 64

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

Ho : bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak dapat meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung

Ha : bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dapat meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung

Berikut hipotesis statistiknya:

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Dimana :

$\mu_1$  = penyesuaian sosial peserta didik sebelum pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama

$\mu_2$  = penyesuaian sosial peserta didik setelah pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Terdapat dua jenis metod penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Demi mendapatkan fakta-fakta dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Gay menyatakan bahwa metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).<sup>3</sup> Dalam penelitian eksperimen ada

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung:Alfa Beta, 2016), h. 2

<sup>2</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 8

<sup>3</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, cetakan ke 6, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 63-64

perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalis tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.<sup>4</sup>

Penelitian eksperimental dilakukan untuk melihat dan menilai akibat dari suatu perlakuan sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terikat. Penelitian eksperimen yang digunakan peneliti sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

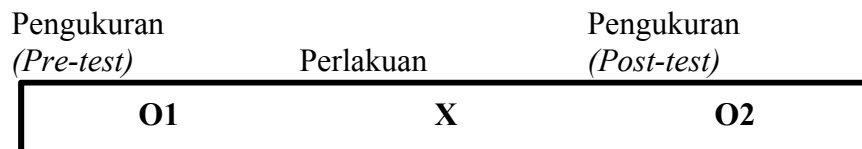
## **B. Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan *pre-experimental designs* yaitu jenis penelitian eksperimen. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen serta tidak memiliki kelompok kontrol. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *one group pretest-posttest design*. Alasannya, desain ini adalah untuk mengetahui apakah adanya perubahan signifikan setelah melakukan penelitian, dari penilaian awal (*pre-test*) yang dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberi perlakuan dan penilaian akhir (*post-test*) setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil akan lebih

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke 3, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 72

akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan dapat diketahui antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Desain ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2**  
***Pre-Experimental Designs Dengan One Group***  
***Pretest-Posttest Design***

Keterangan :

- O1 : pengukuran perilaku penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, sebelum diberikan perlakuan akan diberi *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket penyesuaian sosial. Maka *pre-test* yaitu mengumpulkan data peserta didik yang memiliki kategori kedalam penyesuaian sosial yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.
- X : pemberian perlakuan dengan memanfaatkan sosiodrama kepada peserta didik yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah.
- O2 : pemberian *post-test* untuk melihat penyesuaian sosial peserta didik setelah diberikan perlakuan. Didalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana penyesuaian sosial peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan. Desain penelitian *eksperimen pre-test and post-test one group design* rancangan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap *pre-test*

Tujuan dari *pre-test* untuk mengetahui peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Pemberian *treatment*/perlakuan

Pemberian *treatment* diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih, kemudian dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Pemberian *treatment* akan dilakukan minimal 3 kali pertemuan. Rencana penelitian dalam memberikan perlakuan digambarkan sebagai berikut:

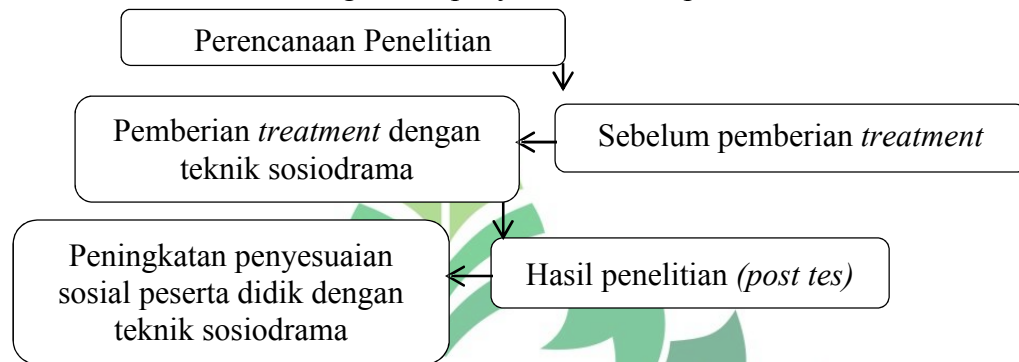
**Tabel 2**  
**Tahap Pertemuan Dalam Memberikan *Treatment* Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama**

No	Judul Naskah Drama	Sasaran	Tahap Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Waktu
1.	Tanpa Perbedaan	Penerapan dari indikator 1 terkait penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata; 2 penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; 3 sikap sosial; dan 4 kepuasan pribadi	Pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran	3-4	45 – 60 Menit



### 3. Tahap *post-test*

Kegiatan ini memberikan angket kepada peserta didik setelah pemberian *treatment*, kemudian membandingkan *presentase* hasil angket sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Berikut langkah-langkah penelitian teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik:



**Gambar 3**  
**Langkah-langkah Penerapan Penelitian**

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op Cit*, h. 38

#### 1. Variabel Independen/bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>6</sup>

Variabel independen pada penelitian ini adalah teknik sosiodrama.

#### 2. Variabel Dependen/terikat (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>7</sup> Variabel dependen pada penelitian ini adalah penyesuaian sosial. Dari dua variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4**  
**Hubungan Antar Variabel**

### D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasikan variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi

<sup>6</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 39

<sup>7</sup> Sugiyono, *Loc. Cit*, h. 39

agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel. Variabel bebas penelitian adalah pelaksanaan teknik sosiodrama dengan dinamika bimbingan kelompok. Variabel bebas disebut variabel eksperimen (*eksperimental variabel*). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah penyesuaian sosial peserta didik. Berikut penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.

**Tabel 3**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur
1.	Variabel bebas (X) bimbingan kelompok teknik sosiodrama	Bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sosiodrama adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah melalui sebuah drama. Teknik sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa peserta didik untuk dapat memainkan perannya terhadap suatu tokoh, dan didalam memainkan peran peserta didik tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri dan sebagainya. Pemain	-	Observasi

		<p>hanya melihat judul dan garis besar dari isi scenario dan apa yang dikatakannya. Teknik ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan keterampilan sosial, menghilangkan perasaan kurang percaya diri dan rendah diri, melatih cara berinteraksi dengan orang lain, dan melatih peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Dengan pemberian perilaku sebanyak 4-6 perlakuan dengan waktu 45x60 menit.</p>		
2.	Variabel terikat (Y) penyesuaian sosial	<p>penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara tepat, sehat dan memuaskan terhadap realitas sosial dan situasi lingkungan sosial dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga tuntutan bermasyarakat akan harmonis, cocok dan diterima oleh orang banyak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (<i>overt performance</i>)</li> <li>b. Penyesuain diri terhadap berbagai kelompok</li> <li>c. Sikap sosial</li> <li>d. Kepuasan pribadi</li> </ul>	<p>Angket penyesuaian sosial sejumlah 30 item pertanyaan.</p>

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang berjumlah 130 peserta didik berdasarkan wawancara dari Guru BK pada saat pra penelitian tanggal 22 Februari 2017, yang memiliki penyesuaian sosial rendah. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
VIII	130 peserta didik	58 peserta didik	72 peserta didik

*Sumber: Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.*

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>9</sup> Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti, Arikunto menyarankan jika jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari

<sup>8</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 80

<sup>9</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 81

waktu, tenaga, dan dana.<sup>10</sup> Karena jumlah populasi lebih dari 100 maka pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 10% dari populasi. Maka sampel penelitian adalah 13 peserta didik dengan menyesuaikan tujuan penelitian.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>11</sup> Pengambilan sample ini dipilih dengan sistem kocok berdasarkan karakteristik penyesuaian sosial rendah dengan melihat hasil dokumentasi dan wawancara yang dilakukan pada pra penelitian. Dengan demikian teknik ini dipandang lebih efektif dan efisien.

### F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan *instrument* penelitian. Jadi *instrument* penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>12</sup> Pada prinsipnya data yang akan diungkap oleh peneliti yaitu tentang penyesuaian sosial peserta didik. Adapun indikator penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock adalah: (a) penampilan nyata melalui sikap dan

---

<sup>10</sup> Arikuno, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 131

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke 17, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 81-82

<sup>12</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 102



tingkah laku yang nyata; (b) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; (c) sikap sosial; dan (d) kepuasan pribadi.<sup>13</sup> Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes dengan menggunakan kuesioner. Kisi-kisi yang akan dikembangkan melalui kuesioner yaitu, indikator-indikator yang mencakup penyesuaian sosial peserta didik. Berikut kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang mencakup penyesuaian sosial peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	No Item	
				+	-
1.	Penyesuaian Sosial	a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikur untuk mengembangkan potensi yang saya miliki</li> <li>• Saya tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah</li> </ul>	4	8
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mudah bergaul dengan orang yang baru saya kenal</li> <li>• Saya merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang yang baru saya kenal</li> </ul>	1	6
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya senang berbagi cerita dengan teman-teman</li> <li>• Saya tidak senang berbagi cerita dengan teman-teman</li> </ul>	5	11
2.		b. penyesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu bekerjasama</li> </ul>	13	

<sup>13</sup>Anonim, *Penyesuaian Sosial*, (online), tersedia: etheses .uin. malang. Ac. id/ 1822/ 6/ 09410029. Bab\_2.pdf (diakses 23 April 2017, 17. 35 wib)

		diri terhadap berbagai kelompok	<p>dan berperan aktif di setiap tugas kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya pernah tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman</li> </ul>		19
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru</li> <li>• Saya tidak pernah meminta maaf jika melakukan kesalahan</li> </ul>	22	25
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya suka membantu teman saya dalam keadaan susah</li> <li>• Saya bersikap acuh tak acuh disaat teman saya dalam keadaan terpuruk</li> </ul>	26	28
3.		c.sikap sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar masyarakat</li> <li>• Saya tidak pernah ikut serta dalam kegiatan kebudayaan yang ada pada masyarakat</li> <li>• Apabila melihat orang menderita kesusahan saya mempertawakannya karena menganggap sebagai lelucon</li> <li>• Ketika saya ada masalah dirumah, saya selalu pergi dari rumah</li> <li>• Saya pernah membantah saat diperintah oleh orang yang lebih tua dari saya</li> <li>• Ketika saya ada masalah</li> </ul>	10	3 21 16 15

			dirumah saya selalu mencoba menyelesaikannya	12	
4.		d.kepuasan pribadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap ulangan saya tidak pernah menyontek dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri karna saya selalu belajar</li> <li>• Saya dapat menerima keadaan diri saya baik kelebihan maupun kekurangan saya</li> <li>• Saya bersikap pesimis dan akan melupakan pelajaran yang tidak saya sukai</li> <li>• Saya sulit menerima keadaan fisik yang saya miliki tidak diantar oleh ayah atau ibu</li> <li>• Saya tidak merasa sedih setiap hari kesekolah</li> <li>• Saya tidak pernah rebut di dalam kelas ketika guru menerangkan</li> <li>• Saya tidak ikut serta membaca al-qur'an secara rutin sebelum jam pelajaran pertama dimulai melainkan saya memilih ngobrol atau mengerjakan tugas</li> <li>• Setiap hari jam pelajaran pertama sebelum dimulai saya selalu khusus membaca al-qur'an di kelas bersama teman-teman</li> <li>• Saya pernah dihukum saat upacara bendera hari senin karena tidak</li> </ul>	30  17  29  20  27 18  14  2  9	

			menggunakan seragam lengkap • Saya selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin	7	
--	--	--	--	---	--

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode *Kuesioner* (Angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal ia ketahui.<sup>14</sup> Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang telah memiliki pilihan jawaban yang telah disediakan dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai untuk setiap poin pertanyaan benar dan salah tidak dipermasalahkan.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket penelitian menggunakan jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>15</sup> Selanjutnya untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur kriteria penyesuaian sosial peserta didik dari skor tertinggi sampai dengan rendah. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan jawaban dengan 4 pilihan pada tabel sebagai berikut:

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 268

<sup>15</sup> Sugiyono, *Op Cit*, h. 93

**Tabel 6**  
**Skor alternatif jawaban**

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	<i>Favorabel</i> (pertanyaan positif)	4	3	2	1
2.	<i>Unfavorabel</i> (pertanyaan negatif)	1	2	3	4

Keterangan:

- a) SS : Sangat Setuju
- b) S : Setuju
- c) TS : Tidak Setuju
- d) STS : Sangat Tidak Setuju

Pertanyaan yang disediakan oleh penulis, berjumlah 30 item pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator penyesuaian sosial yang peneliti ambil dari pernyataan indikator penyesuaian sosial menurut Harlock. Kriteria penyesuaian sosial dikategorikan menjadi 4 yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah. Alternatif jawaban skala likert yang digunakan hanya 1-4 dengan tidak menggunakan alternatif netral agar tidak menimbulkan keraguan responden dalam menjawab pertanyaan. Beberapa peneliti menghilangkan option “Ragu-Ragu” dalam instrument penelitian juga untuk memudahkan peneliti melihat sikap peserta didik dalam memilih jawaban dengan pasti tanpa ada keraguan. Berikut ketentuan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$J_i = (t - r)/JK$$

Keterangan:

- t : skor tertinggi ideal dalam skala
- r : skor terendah ideal dalam skala

JK : jumlah kelas interval.<sup>16</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi :  $4 \times 30 = 120$
- b. Skor terendah :  $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang :  $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval :  $120 : 4 = 30$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Kriteria Penyesuaian Sosial**

Interval	Kriteria	Deskripsi
$\geq 120$	Sangat tinggi	Peserta didik dalam kategori sangat tinggi dengan ketentuan: (a) mampu mengaktualisasikan diri; (b) memiliki keterampilan menjalin hubungan antar manusia; (c) bersikap terbuka kepada orang lain; (d) mampu bekerja sama dengan kelompok; (e) memiliki tanggung jawab; (f) bersikap setia kawan; (g) memiliki sikap sosial yang baik; dan (h) memiliki kepuasan pribadi akan dirinya sendiri.
91 - 120	Tinggi	Peserta didik dalam kategori ini mampu bekerja sama dengan kelompok, memiliki keterampilan menjalin hubungan kepada orang lain, memiliki sikap sosial yang baik, mampu mengaktualisasikan diri, bersikap terbuka kepada orang lain, dan memiliki kepuasan pribadi akan dirinya sendiri namun belum berjalan secara terus menerus.
61 - 90	Sedang	Peserta didik dalam kategori sedang dengan ketentuan : (a) mampu mengaktualisasikan diri; (b) bersikap terbuka kepada orang lain; (c)

<sup>16</sup> Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144



		memiliki tanggung jawab; (d) bersikap setia kawan; dan (e) memiliki kepuasan pribadi akan dirinya sendiri.
30 – 60	Rendah	Peserta didik dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial secara optimal yang ditandai dengan : (a) peserta didik tidak memiliki sikap sosial yang baik; (b) kurangnya kemampuan peserta didik terhadap berbagai kelompok; dan (c) peserta didik tidak mampu menampilkan dirinya baik sikap maupun tingkahlaku yang nyata.

## 2. Metode Wawancara

Interviu yang sering disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>17</sup> Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis interview bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid dan kredibel yaitu, interviewer membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan ini diberikan secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan peserta didik guna untuk mengetahui bagaimana perbedaan penyesuaian sosial peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

## 3. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pembagian proses biologis dan psikologis.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), h. 198

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>18</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *non-partisipan* yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengamati setiap proses penelitian, dengan mengamati peserta didik dalam keikutsertaannya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

#### 4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data penyesuaian sosial peserta didik. Penyesuaian sosial yang rendah akan mempengaruhi berlangsungnya kehidupan peserta didik didalam lingkungan sekitarnya.

### H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>20</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Uji validitas yang

<sup>18</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 145

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 274

<sup>20</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 267

dilakukan pada penelitian ini menggunakan ahli, yaitu Bapak Andi Thahir, MA., Ed.

Rumus *product moment SPSS for windows release 16*

Rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

Keterangan :

koefisien korelasi antara x dan y

: Jumlah responden

: Skor item

: Skor total

$\sum$  : Jumlah skor item

$\sum$  : Jumlah skor total

$\sum$  : Jumlah kuadrat skor item

$\sum$  : Jumlah kuadrat skor total

$\sum$  : Jumlah perkalian skor item dengan skor total (arikunto, 2010:2013)

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.<sup>21</sup> Pengujian reliabilitas ini dengan ahli, Bapak Andi Thahir, MA., Ed. Rumus *SPSS for windows release 16*, sebagai berikut:

$$= \frac{\sum}{\sum}$$

Keterangan:

: Reliabilitas instrument

: Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum$  : Jumlah varians butir

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 268

: Varians total<sup>22</sup>

## I. Teknik Dan Pengolahan Analisa Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka dapat dilakukan pengolahan data. Berikut tahap-tahap pengolahan data penelitian meliputi:

- a. *Editing* (pengeditan data), Pengertian dari editing data adalah proses meneliti hasil survai untuk meneliti apakah ada response yang tidak lengkap, tidak komplet atau membingungkan. Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsisitensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut memberikan penjelasan mengenai apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisa data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan masalah teknis atau konseptual tersebut tidak mengganggu proses analisa sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisa. Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisa. Konsistensi mencakup keajegan jenis data berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan. Kelengkapan mengacu pada terkumpulannya data secara lengkap sehingga

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, h. 171

dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian tersebut.

- b. *Coding* (pengkodean), merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan.
- c. *Processing*, setelah seluruh data terkumpul dan terisi penuh/benar dan sudah melewati edit pengkodean, selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis.
- d. *Cleaning* (membersihkan data), merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri, apakah ada kesalahan atau tidak.<sup>23</sup>

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>24</sup>

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas populasi harus dipenuhi sebagai syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada uji

---

<sup>23</sup> Dian Husada, *Metode Penelitian* (online) blogspot, tersedia: <http://gyzchapohan.blogspot.co.id/p/tahap-tahap-pengolahan-data.html/m=1>

<sup>24</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 147

hipotesis berikutnya. Data yang diuji yaitu data kelas eksperimen dan data kelas kontrol. Uji normalitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji *Liliefors*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Taraf Signifikansi  $(\alpha) = 0,05$
- b. Mengurutkan data sampel dari kecil ke besar
- c. Menentukan nilai  $Z_i$  dari tiap-tiap data, dengan rumus  $Z = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

Keterangan:

S: simpangan baku data tunggal

$X_i$  : data tunggal

$\bar{X}$  : rata-rata data tunggal

- d. Menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai  $Z_i$  berdasarkan tabel  $Z_i$  sebut dengan  $f(Z_i)$ .
- e. Menghitung frekuensi kumulatif dari masing-masing nilai  $Z_i$  sebut dengan  $S(Z_i)$ .
- f. Menentukan nilai  $L_0$  dengan rumus  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian menentukan nilai mutlaknya. Mengambil nilai yang paling besar dan bandingkan dengan  $L_t$  dari tabel *Liliefors*.
- g. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika  $L_h > L_t$  (Tidak Normal)

Jika  $L_h \leq L_t$  (Normal)

#### **b) Uji T**

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, apakah ada peningkatan penyesuaian sosial peserta didik, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t

atau *t-test separated varians* (t-test sampel berpasangan) yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mampu meningkatkan variabel terikat secara signifikan dan menguji hipotesis yang telah diajukan apakah dapat diterima atau tidak. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical product and service solution*) 16. Maka rumus uji t atau *t-test* sebagai berikut:

$$\frac{\bar{X}_d}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N-1}}}$$

Keterangan:

t-test : perbedaan tes awal dan tes akhir

Md : mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*

Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi

$\sum d^2$  : jumlah kuadrat deviasi

N : banyak subyek

Df/db : ditentukan dengan (n-1).<sup>25</sup>

#### J. Langkah-langkah Pemberian Treatment

Proses pemberian *treatment* diberikan dengan menggunakan dinamikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sesuai dengan rancangan program yang telah peneliti rancang yaitu 6 sesi pertemuan yang dilaksanakan dihari dan jam tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama anggota kelompok. Peneliti telah menyediakan satuan layanan bimbingan dan konseling (satlan) bimbingan kelompok teknik sosiodrama, naskah drama, serta materi yang terlampir saat pelaksanaan layanan berlangsung. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dimulai, maka ada tahapan-tahapan yang terlebih dahulu dilaksanakan, yaitu:

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 349-350



Tahap 1: Tahap pembentukan kelompok, yaitu tahap awal yang menunjukkan keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Kegiatan awal dimulai dengan mengumpulkan calon anggota kelompok, berdoa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, penjelasan asas-asas dalam layanan, pengenalan dan pengungkapan tujuan, menyepakati kontrak waktu, dan pemberian motivasi agar anggota kelompok berantusias serta berperan aktif dalam proses layanan berlangsung. Pada tahap ini naskah drama yang akan diperankan oleh pemain drama sudah ditentukan terlebih dahulu.

Tahap II: Tahap peralihan, yaitu penegasan kembali oleh peneliti akan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tahap III: Tahap kegiatan, yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Tahap ini peneliti menjelaskan kembali tentang naskah drama yang akan dibahas, tujuannya agar anggota kelompok paham akan peran serta alur cerita yang akan didramakan. Selain itu, peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama, yaitu sebagai berikut:

- 1) peneliti sebagai fasilitator mengemukakan permasalahan yang terkandung dalam isi naskah drama dan mengajak anggota kelompok untuk memahami peran yang akan didramakan;
- 2) peneliti sebagai fasilitator menentukan kelompok yang akan bermain sesuai dengan naskah drama yang telah disediakan. Namun pemilihan pemeran dapat dilakukan secara sukarela tanpa unsur paksaan;

- 3) peneliti sebagai fasilitator menentukan penonton selama sosiodrama berlangsung.  
Tugas penonton untuk mengobservasi pelaksanaan sosiodrama, dan hasil observasi penonton akan dibahas secara berdiskusi setelah sosiodrama selesai;
- 4) peneliti sebagai fasilitator dapat menghentikan beberapa menit saat situasi klimaks, agar para pemain dapat mengekspresikan perasaan, menjiwai peran yang dimainkan, dan memperagakan situasi-situasi tertentu;
- 5) mengadakan diskusi setelah sosiodrama selesai dimainkan yang merupakan bentuk dari evaluasi hasil observasi dari penonton dan hasil sosiodrama yang dimainkan oleh kelompok yang terpilih;
- 6) peneliti sebagai fasilitator menanyakan kepada anggota bimbingan kelompok apakah drama dalam naskah yang telah dimainkan perlu diulang setelah hasil diskusi telah didapatkan;

Tahap IV: Tahap penutup, peneliti sebagai fasilitator menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan segera berakhir. Sebelum mengakhiri kegiatan tersebut, peneliti terlebih dahulu meminta maaf apabila ada kekurangan atau kesalahan selama proses layanan berlangsung. Kemudian peneliti menjelaskan rencana layanan sesi selanjutnya. Kegiatan diakhiri dengan doa. Selanjutnya peneliti menyimpulkan dari kegiatan pertama layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama guna mengevaluasi peneliti pertemuan selanjutnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan agustus 2017. Sebelum hasil penlitian diperoleh, peneliti mengadakan penyebaran istrumen/angket penyesuaian sosial kepada peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan kemudian akan diberikan perlakuan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII berjumlah 130 peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 13 peserta didik yang memiliki penyesuaian sosial rendah. Hasil penelitian ini terdiri dari profil/gambaran tentang penyesuaian sosial menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

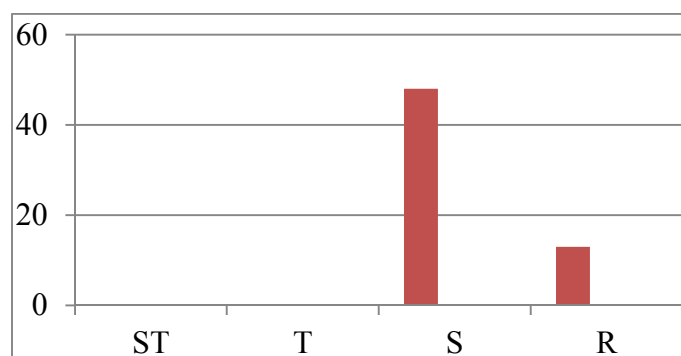
##### **1. Gambaran Umum Penyesuaian Sosial Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penyebaran angket penelitian tentang penyesuaian sosial terhadap 13 peserta didik kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 diperoleh persentase tentang penyesuaian sosial peserta didik yang selanjutnya dikategorikan menjadi empat kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Gambaran Umum Penyesuaian sosial**  
**Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

Kriteria	Interval	□	Presentase
Sangat Tinggi	$\geq 120$	0	0%
Tinggi	91-120	0	0%
Sedang	61-90	0	0%
Rendah	30-60	13	100%
		13	100%

Pada tabel 8 memperlihatkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 terdapat 0 peserta didik (0%) berada pada kriteria sangat tinggi, 0 peserta didik (0%) kriteria tinggi, pada kriteria sedang terdapat 0 peserta didik (0%), dan 13 peserta didik (100%) berada pada kriteria rendah. Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 13 peserta didik. Berdasarkan hasil persentase menunjukkan bahwa ada peserta didik pada kriteria rendah artinya peserta didik tersebut belum terlihat menunjukkan sikap penyesuaian sosial. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 5**  
**Hasil *Pre-test* Penyesuaian Sosial Peserta Didik**  
**Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

Berdasarkan gambar 5 penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung cenderung rendah sehingga peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian sosial melalui permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selanjutnya gambaran penyesuaian sosial peserta didik yang rendah dapat terlihat dari setiap indikator sebagai berikut:

**a. Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Setiap Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian sosial peserta didik pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata berada pada kriteria sangat tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria sedang sebanyak 3 peserta didik (23%), dan kriteria rendah sebanyak 10 peserta didik (77%). Secara rinci disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Gambaran Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Interval	□	Persentase
1.	Sangat Tinggi	21-24	0	0%
2.	Tinggi	16-20	0	0%
3.	Sedang	11-15	3	23%
4.	Rendah	1-10	10	77%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 9 persentase pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dalam penyesuaian sosial peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang, dan rendah. dengan ini 3 peserta didik sudah mampu menunjukkan sikap aktualisasi diri, namun hal ini belum dilakukan secara terus menerus

#### **b. Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian sosial peserta didik pada indikator penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok berada pada kriteria sangat tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria sedang sebanyak 1 peserta didik (8%), dan pada kriteria rendah sebanyak 12 peserta didik (92%). Secara rinci disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10**  
**Gambaran Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok**  
**Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Interval	□	Persentase
1.	Sangat Tinggi	23-28	0	0%
2.	Tinggi	18-22	0	0%
3.	Sedang	13-17	1	8%
4.	Rendah	7-12	12	92%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 10 persentase pada indikator penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok peserta didik sebagian besar berada pada kriteria rendah, Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain, kerja sama, dan tanggung jawab. 1 orang sudah mampu menunjukkan sikap kerja sama, namun belum dilakukan secara terus menerus.

### c. Sikap Sosial

Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian sosial peserta didik pada indikator sikap sosial berada pada kriteria sangat tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria sedang sebanyak 2 peserta didik (15%), dan pada kriteria rendah terdapat 11 peserta didik (84%). Secara rinci disajikan pada Tabel 11.

**Tabel 11**  
**Gambaran Indikator Sikap Sosial**  
**Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Interval	□	Persentase
1.	Sangat Tinggi	23-28	0	0%
2.	Tinggi	18-22	0	0%
3.	Sedang	13-17	2	15%
4.	Rendah	7-12	11	84%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 11 persentase pada indikator sikap sosial peserta didik berada pada kriteria sedang dan rendah. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan menghargai dan menghormati orang lain.

### d. Kepuasan Pribadi

Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian sosial peserta didik pada indikator kepuasan pribadi berada pada kriteria sangat tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria tinggi sebanyak 0 peserta didik (0%), pada kriteria sedang sebanyak 2 peserta didik (15%), dan pada kriteria rendah terdapat 11 peserta didik (84%). Secara rinci disajikan pada Tabel 12.



**Tabel 12**  
**Gambaran Indikator Kepuasan Pribadi**  
**Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Interval	□	Persentase
1.	Sangat Tinggi	34-40	0	0%
2.	Tinggi	26-33	0	0%
3.	Sedang	18-25	2	15%
4.	Rendah	10-17	11	84%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 12 persentase pada indikator kepuasan pribadi peserta didik sebagian besar berada pada kriteria sedang dan rendah. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik percaya diri dan disiplin diri. 2 orang sudah mampu menunjukkan sikap disiplin diri dan percaya diri, namun belum dilakukan secara terus menerus.

**Tabel 13**  
**Gambaran Penyesuaian Sosial Peserta Didik Berdasarkan Indikator**

Indikator	Kriteria	Interval	$\Sigma$	Presentase
Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata	Sangat Tinggi	21-24	0	0%
	Tinggi	16-20	0	0%
	Sedang	11-15	3	23%
	Rendah	1-10	10	77%
Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Sangat Tinggi	23-28	0	0%
	Tinggi	18-22	0	0%
	Sedang	13-17	1	8%
	Rendah	1-12	12	92%
Sikap sosial	Sangat Tinggi	23-28	0	0%
	Tinggi	18-22	0	0%
	Sedang	13-17	2	15%
	Rendah	1-12	11	84%

Kepuasan pribadi	Sangat Tinggi	34-40	0	0%
	Tinggi	26-33	0	0%
	Sedang	18-25	2	15%
	Rendah	10-17	11	84%

Secara keseluruhan gambaran penyesuaian sosial peserta didik menunjukkan semua indikator memiliki variasi pada setiap kriteria. Berdasarkan presentase urutan yang rendah terdapat pada peserta didik kelas VIII berjumlah 13 peserta didik yang mencakup setiap indikator penyesuaian sosial. Hal ini peserta didik belum mampu mengaktualisasikan diri, membina hubungan antar manusia, tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menghargai dan menghormati orang lain, percaya diri, dan disiplin diri.

## **2. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

### **a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dilakukan pada anggota kelompok eksperimen. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang kelas dan di halaman sekolah SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penyebaran angket terdapat 130 peserta didik yang mengalami penyesuaian sosial, kemudian berdasarkan dokumentasi dari guru BK dan wawancara diperoleh 13 peserta didik

yang mengalami penyesuaian sosial yang rendah. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* hanya kepada 13 peserta didik. *Pretest* diberikan pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2017. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

**Tabel 14**  
**Jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama**

No	Tanggal	Kegiatan Pelaksanaan
1.	31 Juli 2017	Meminta izin kepada kepala SMP Negeri 4 Bandar Lampung untuk melakukan penelitian
2.	1 Agustus 2017	Pretest
3.	8 Agustus 2017	Pertemuan I
4.	15 Agustus 2017	Pertemuan II
5.	22 Agustus 2017	Pertemuan III
6.	29 Agustus 2017	Pertemuan IV
7.	29 Agustus 2017	Posttest

Berdasarkan tabel tersebut, maka pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil kegiatan teknik sosiodrama dievaluasi dengan melakukan *posttest*. Tujuan dilakukannya *posttest* guna pengukuran kembali tentang perilaku prososial peserta didik setelah dilakukannya *treatment* dengan melaksanakan sosiodrama. Berikut deskripsi pelaksanaan sosiodrama dari pertemuan satu sampai dengan pertemuan keempat pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Deskripsi Penyesuaian Sosial Dengan Teknik Sosiodrama**

Pertemuan	Tujuan	Hasil yang dicapai pada tiap indikator
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Agar peserta didik dapat bertemu dengan siapapun tanpa menilai perbedaan</li> <li>❖ Agar peserta didik memperoleh pertemanan dengan baik dalam kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik masih memilih-milih dalam pertemanan, hal ini terlihat ketika pembagian peran dalam sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik belum mampu mengaktualisasikan potensinya dan menyesuaikan diri ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat pada saat adegan belajar kelompok</li> <li>❖ Peserta didik masih bersikap malu-malu dan tidak percaya diri ketika memainkan drama karena baru pertama dan belum terbiasa</li> <li>❖ Peserta didik masih bersikap acuh tak acuh kepada orang kepada kelompok bermain sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik masih belum memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin saat melaksanakan sosiodrama sesuai dengan prosedur yang diberikan</li> <li>❖ Peserta didik tidak menunjukkan pentingnya hidup bersama masyarakat. terlihat dalam adegan saat membantu masyarakat membersihkan lingkungan</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melatih peserta didik untuk memiliki rasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik masih terlihat tidak memilih-milih teman</li> </ul>

	<p>percaya diri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik mampu mengaktualisasikan potensinya serta bekerja sama dengan kelompok teman sosialnya</li> </ul>	<p>pada kelompok sosiodrama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik belum mampu mengaktualisasikan potensinya dan menyesuaikan diri ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok. hal ini belum terlihat kerja samanya pada adegan belajar kelompok</li> <li>❖ Peserta didik mulai percaya diri walaupun masih merasa deg-degan ketika memainkan drama</li> <li>❖ Peserta didik sudah mulai berantusias dan tidak acuh kepada kelompok bermain sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik masih belum memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin saat melaksanakan sosiodrama sesuai dengan prosedur yang diberikan</li> <li>❖ Peserta didik mulai menunjukkan pentingnya hidup bersama masyarakat. terlihat dalam adegan saat membantu masyarakat membersihkan lingkungan (mengambil sampah).</li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik dapat belajar menghargai dan menghormati orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik sudah mulai terlihat tidak memilih-milih teman pada kelompok sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan potensinya dan menyesuaikan diri ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok. Terlihat kerja sama pada adegan belajar</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Agar peserta didik memahami pentingnya hidup bersama masyarakat</li> </ul>	<p>kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik mulai percaya diri saat memainkan ssosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik berantusias dan dapat menyesuaikan diri kepada kelompok bermain sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik memiliki memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin saat melaksanakan sosiodrama sesuai dengan prosedur yang diberikan</li> <li>❖ Peserta didik menunjukkan pentingnya hidup bersama masyarakat. terlihat dalam adegan saat membantu masyarakat membersihkan lingkungan (mengumpulkan sampah dan membuangnya kekotak sampah)</li> </ul>
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik tidak memilih-milih teman dalam kelompok sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan potensinya dan menyesuaikan diri ketika dalam menyelesaikan tugas kelompok. Terlihat kerja sama pada adegan belajar kelompok</li> <li>❖ Peserta didik percaya diri saat memainkan ssosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik berantusias dan dapat menyesuaikan diri kepada kelompok bermain sosiodrama</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Peserta didik memiliki kreatifitas, rasa tanggung jawab dan disiplin saat melaksanakan sosiodrama</li> <li>❖ Peserta didik menunjukkan pentingnya hidup bersama masyarakat. terlihat dalam adegan saat membantu masyarakat membersihkan lingkungan (menyapu, mengumpulkan sampah dan membuangnya kekotak sampah)</li> </ul>
--	--	--

**b. Hasil Uji Statistik Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung**

**1) Uji Normalitas**

Sebelum dilakukan uji t atau t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data yang akan dicari hasilnya. Uji normalitas ini bertujuan untuk menormalkan semua data, apakah layak untuk dilakukan uji selanjutnya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:



**Tabel 16**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<b>Posttest</b>	<b>Pretest</b>
N	13	12
Normal Parameters <sup>a</sup> Mean	95.54	38.08
Std. Deviation	9.769	6.726
Most Extreme Differences Absolute	.134	.159
Positive	.134	.159
Negative	-.132	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z	.484	.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.973	.896
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa data yang disajikan memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut dilihat dari nilai pretest kolom kolmogorov-smirnov Z nilainya 0.484, nilai Asymp.sig. (2-tailed) 0.973, dan nilai posttest kolom kolmogorov-smirnov Z nilainya 0.575, nilai Asymp.sig. (2-tailed) 0.896, maka nilai tersebut diatas 0.05. Dapat dilihat dengan jelas bahwa data sudah bisa dikatakan normal.

## 2) Uji T Test

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- Ho : bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak dapat meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung
- Ha : bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dapat meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

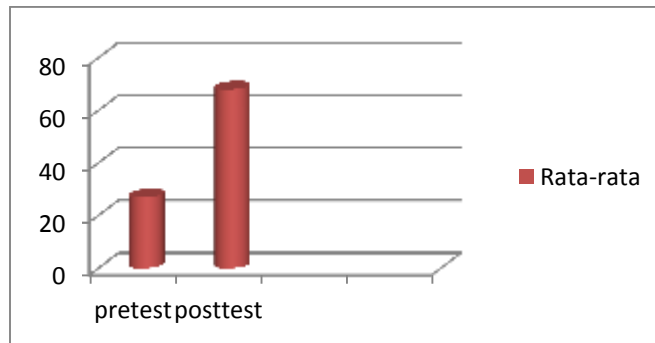
Berdasarkan hasil uji t pada bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil Uji t *Paired Sample Test* Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest* Secara Keseluruhan**

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Pretest</i>	27,54	2,332	40,846	20.395	0,004	0,000	Signifikan
<i>Posttest</i>	68,38	8,870					

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Sig ( $0,000 \leq \alpha$  ( $0,05$ ), dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  20,395 pada derajat kebebasan (Df) 12 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$   $0,05 = 2,179$ , maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $20,395 \geq 2,179$ ), nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0,000 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapat nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* ( $68,38 \geq 27,54$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan penyesuaian sosial peserta didik pada nilai *post-test* lebih tinggi dibanding dengan nilai *pretest*. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan penyesuaian sosial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung

tahun ajaran 2017/2018. Gambar 6 menunjukkan rata-rata peningkatan penyesuaian sosial peserta didik pada hasil *pretest* dan *posttest*.



**Gambar 6**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan *Pretest* Dan *Posttest***

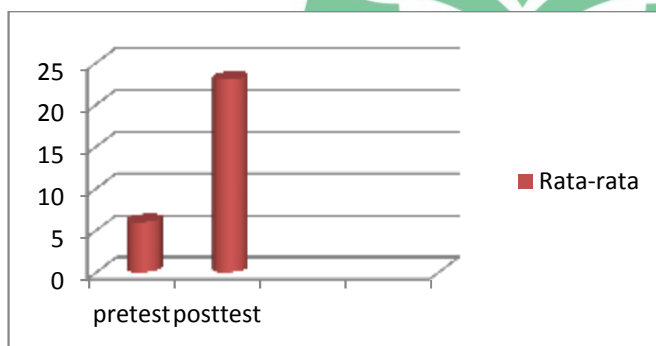
**1). Hasil Uji Statistik Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Pada Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata**

Hasil uji bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata pada tabel 18 sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil Uji *t Paired Sample Test* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest* Pada Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata**

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Prettest</i>	6.85	1.951	16.308	3.761	0,664	0,003	Signifikan
<i>Posttest</i>	23.15	15.774					

Berdasarkan Tabel 18 pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata, hasil uji *t paired sample test* nilai perbandingan *pretest* dan *posttest* meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai  $\text{sig } 2\text{-Tailed} \leq 0,05$  ( $0,003 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata pada hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata peserta didik. Peningkatan indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 7**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan *Pretest* dan *Posttest***  
**Pada Indikator Penampilan Nyata Melalui Sikap Dan Tingkah Laku Yang Nyata**

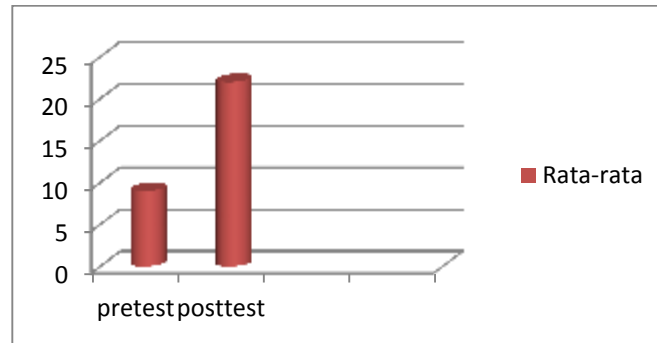
## 2). Hasil Uji Statistik Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok

Hasil uji bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik pada indikator penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok pada tabel 19 sebagai berikut:

**Tabel 19**  
**Hasil Uji t *Paired Sample Test* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest* Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok**

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Pretest</i>	8.54	1.506	13.846	17.679	0,013	0,000	Signifikan
<i>Posttest</i>	22.38	3.595					

Berdasarkan Tabel 18 pada indikator penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, hasil uji t *paired sample test* nilai perbandingan *pretest* dan *posttest* meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok pada hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok peserta didik. Peningkatan indikator penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 8**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan *Pretest* dan *Posttest***  
**Pada Indikator Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok**

### 3). Hasil Uji Statistik Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Pada Indikator Sikap Sosial

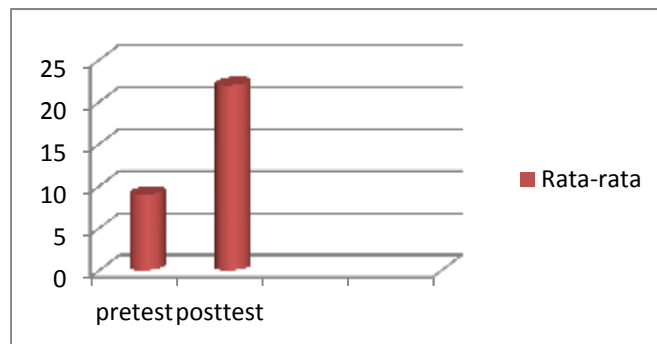
Hasil uji bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik pada indikator sikap sosial pada tabel 20 sebagai berikut:

**Tabel 20**  
**Hasil Uji t *Paired Sample Test* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest* Pada Indikator Sikap Sosial**

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Pretest</i>	9.00	1.683	12.538	14.717	0,029	0,000	Signifikan
<i>Posttest</i>	21.54	3.777					

Berdasarkan Tabel 20 pada indikator sikap sosial, hasil uji t *paired sample test* nilai perbandingan *pretest* dan *posttest* meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan

pada indikator sikap sosial pada hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik. Peningkatan indikator sikap sosial peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 9**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan *Pretest* dan *Posttest***  
**Pada Indikator Sikap Sosial**

#### **4). Hasil Uji Statistik Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Pada Indikator Kepuasan Pribadi**

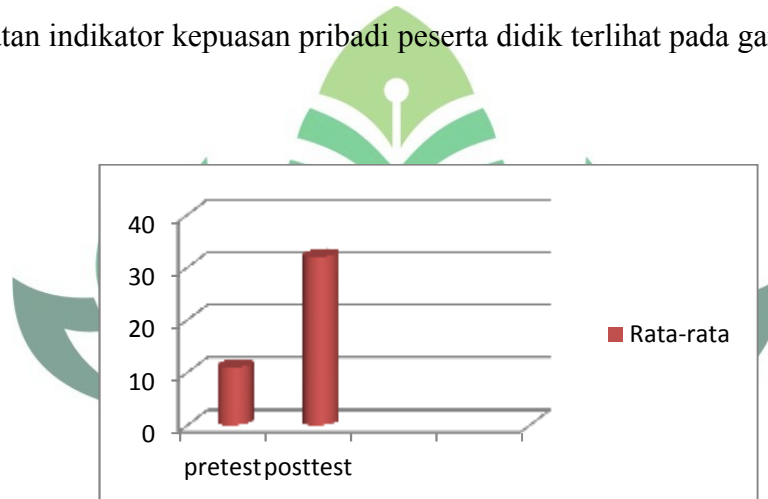
Hasil uji bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik pada indikator kepuasan pribadi pada tabel 21 sebagai berikut:

**Tabel 21**  
**Hasil Uji *t Paired Sample Test* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest* Pada Indikator Kepuasan Pribadi**

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Pretest</i>	11.46	2.961	20.923	18.345	0,007	0,000	Signifikan
<i>Posttest</i>	32.38	5.620					



Berdasarkan Tabel 21 pada indikator kepuasan pribadi, hasil uji t *paired sample test* nilai perbandingan *pretest* dan *posttest* meningkat dan signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed  $\leq 0,05$  ( $0,000 \leq 0,05$ ). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator kepuasan pribadi, pada hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kepuasan pribadi peserta didik. Peningkatan indikator kepuasan pribadi peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 10**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan *Pretest* dan *Posttest***  
**Pada Indikator Kepuasan Pribadi**

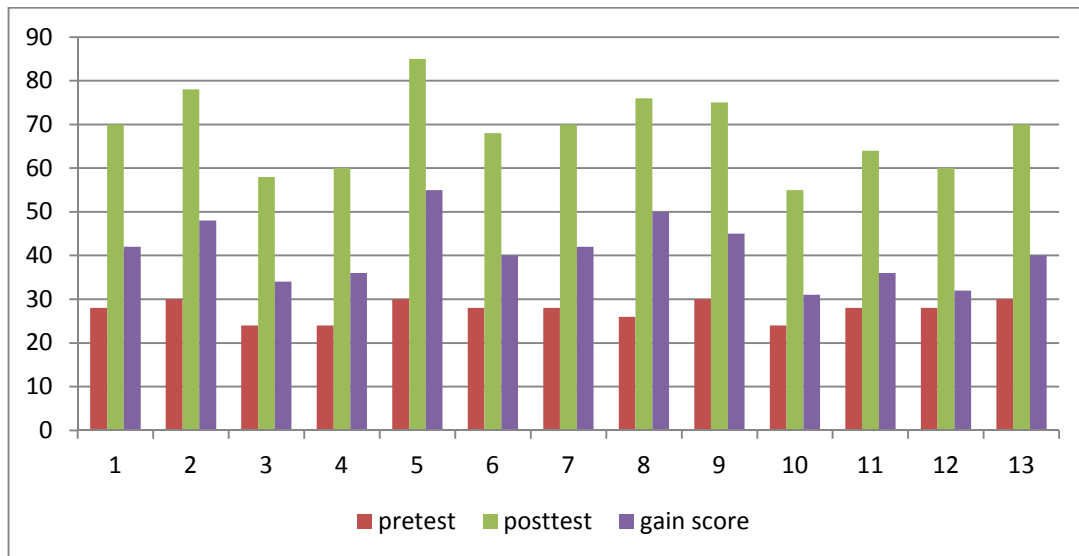
#### **5). Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, Dan *Gain Score***

Setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

**Tabel 22**  
**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest* Dan *Score***

No	Nama (Inisial)	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain (d) <i>Pretest- posttest</i>
1.	MAA	28	70	42
2.	LCI	30	78	48
3.	PY	24	58	34
4.	NAZ	24	60	36
5.	NAR	30	85	55
6.	ART	28	68	40
7.	LAS	28	70	42
8.	AK	26	76	50
9.	DCM	30	75	45
10.	SA	24	55	31
11.	BSR	28	64	36
12.	N	28	60	32
13.	RNH	30	70	40
<b>N= 13</b>		<b><math>\Sigma 358</math></b>	<b><math>\Sigma 889</math></b>	<b><math>\Sigma 531</math></b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>27,5</b>	<b>68,38</b>	<b>40,8</b>

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *post-test* 13 sampel tersebut didapat hasil rata-rata resiliensi dengan kriteria rendah peserta didik dengan nilai  $358 : 13 = 27,5$ . Setelah diberikan layanan konseling sebaya, resiliensi peserta didik cenderung meningkat dengan angka  $889 : 13 = 68,38$ , dengan skor peningkatan sebesar 40,8. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik, dilihat dari perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan layanan, terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 11**  
**Grafik Peningkatan Penyesuaian Sosial Dengan Teknik Sosiodrama**

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil penyesuaian sosial peserta didik, dilanjutkan dengan menganalisis bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun pembahasan keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan didalam kelas

dan di halaman sekolah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 13 peserta didik masuk dalam kriteria rendah.

Menurut *Hurlock*, jika peserta didik tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Sedangkan Milarsari dalam Setianingsih dkk, menyatakan bahwa menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak peserta didik dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian peserta didik yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.<sup>1</sup>

Dengan demikian penyesuaian sosial dipandang sangat penting karena dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan sosial antara individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan. Berdasarkan persentase penyesuaian sosial dari 13 peserta didik sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu sebesar 10%, masuk dalam kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik belum memiliki penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada 13 peserta didik tersebut perlu mendapatkan *treatment* lebih lanjut terkait dengan masalahnya.

Peneliti menangani peserta didik yang mengalami penyesuaian sosial yang rendah menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok peserta

---

<sup>1</sup> Kurnia J.P LumbanBatu, “Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Ditinjau Dari Metode Komunikasi” (On-Line), Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42952/Chapter%20II.pdf>; jsessionid = A389659CC552 D0F822 DB443975 DFAC13?sequence=4, (Diakses 25 April 2017, 16. 27 wib)

didik untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan peserta didik.<sup>2</sup> Sedangkan sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Melalui teknik ini peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang angota-angotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, teknik ini berupaya membantu peserta didik dengan proses kelompok sosial. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terjadi hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Bentuk layanan ini melatih peserta didik agar mampu mengaktualisasikan diri, keterampilan membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain, tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menghormati dan menghargai orang lain, percaya diri, dan disiplin diri. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan penyesuaian sosial.

Meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik sosiodrama dilakukan beberapa tahap bimbingan dengan empat kali pertemuan. Ada empat tahap dalam layanan bimbingan kelompok yang

---

<sup>2</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Cetakan Ke 7, (ALFABETA cv, 2013), h. 36

<sup>3</sup> Tio Yolanda, *"Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Di Sekolah Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tahun Pelajaran 2013/2014"* (On-Line), Tersedia: digilib. Unila. Ac. Id/ 2947/ (17 Februari 2017, 20. 15 wib), h. 31

dilakukan oleh peneliti, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok, dan tahap pengakhiran.<sup>4</sup> Dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah tahap pembentukan kelompok, pengenalan dan penjelasan tentang bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diawal dengan mengumpulkan calon anggota kelompok, berdoa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, penjelasan asas-asas dalam layanan, pengenalan dan pengungkapan tujuan, menyepakati kontrak waktu, dan pemberian motivasi agar anggota kelompok berantusias serta berperan aktif dalam proses layanan berlangsung, dan menentukan peran yang akan dimainkan sesuai dengan naskah drama yang sudah disediakan. Hanya satu naskah drama yang disediakan berjudul “Dalam Situasi”. Naskah drama ini dibuat mencakup indikator penyesuaian sosial bertujuan terfokus pada sikap-sikap peserta didik yang rendah dalam penyesuaian sosial, serta melaksanakan kegiatan sosiodrama dengan berulang-ulang agar tercapainya suatu tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap kedua yaitu peralihan yang merupakan penegasan kembali oleh peneliti akan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan sosiodrama. Dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sebelum sosiodrama dimainkan peneliti menjelaskan kembali naskah drama yang akan dibahas, tujuannya agar anggota kelompok paham akan peran serta alur cerita yang didramakan. Selain itu, peneliti menjelaskan

---

<sup>4</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Cetakan Ke 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 100

prosedur pelaksanaan sosiodrama, yaitu sebagai berikut: (a) mengemukakan permasalahan yang terkandung dalam isi naskah drama; (b) menentukan kelompok yang akan bermain drama; (c) menentukan penonton selama sosiodrama berlangsung; (d) melatih konsentrasi dan olah vokal; (e) menghentikan beberapa menit saat situasi klimaks; dan (f) melaksanakan diskusi setelah sosiodrama selesai dimainkan sebagai bentuk evaluasi hasil pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang dapat memahami dan melaksanakan sosiodrama.

Kondisi penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 berdasarkan rata-rata perindikator penyesuaian sosial sebagai berikut: (1) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (6,85); penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok (8,54); sikap sosial (9,00); dan kepuasan pribadi (11,46).

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya peningkatan penyesuaian sosial peserta didik setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata meningkatnya. Adapun peningkatan penyesuaian sosial peserta didik dapat dilihat pada indikator sebagai berikut:

#### **a. Penampilan Nyata Melalui Sikap dan Tingkah Laku Yang Nyata**

Pada indikator ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* ( $23,15 \geq 6,85$ ). Jika dilihat dari



nilai rata-rata, maka peningkatan penyesuaian sosial peserta didik pada nilai *post-test* lebih tinggi dibanding dengan nilai *pretest*. Seperti yang dikatakan oleh *Hurlock*, bila perilaku sosial anak seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota kelompok yang diterima kelompok.<sup>5</sup> Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mampu mengaktualisasikan diri, keterampilan membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain. Sebelumnya peserta didik belum mampu mengaktualisasikan diri, keterampilan membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain. Saat ini peserta didik cenderung mampu mengaktualisasikan diri, keterampilan membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain.

#### **b. Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok**

Menurut Poerwati dan Widodo, penyesuaian sosial remaja harus dicapai dalam berbagai bentuk kelompok.<sup>6</sup> Pada indikator ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* (22,38  $\geq$  8,54). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan penyesuaian sosial peserta didik pada nilai *post-test* lebih tinggi dibanding dengan nilai *pretest*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang bekerja sama dalam anggota kelompok, bertanggung jawab. Sebelumnya peserta didik sulit untuk bekerja sama dalam

---

<sup>5</sup> Susi Diriyanti Novalina, *Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Taruna (On-Line)*, Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56901/Chapter%20II.pdf>; jsessionid = 48E71B113043BF74A543F5090D1A53FA? Sequence = 4#page = 25&zoom = auto, -107, 211. Html (07 September 2017, 20. 20 wib), h. 22

<sup>6</sup> Ita Sulistya, *Penyesuaian Sosial (On-Line)*, Tersedia: [Http://itasulistya. Blogspot. Co.id/2015/10/penyesuaian-sosial. Html?m=1](http://itasulistya.blogspot.Co.id/2015/10/penyesuaian-sosial.Html?m=1)

anggota kelompok, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan pada peserta didik. Saat ini peserta didik mampu bekerja sama dalam anggota kelompok, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan pada diri peserta didik. *Hurlock* menyatakan Dalam hal ini berarti peserta didik tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.<sup>7</sup>

### C. Sikap Sosial

Pada indikator ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* ( $21,54 \geq 9,00$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan penyesuaian sosial peserta didik pada nilai *post-test* lebih tinggi dibanding dengan nilai *pretest*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menghormati dan menghargai orang lain. Sebelumnya peserta didik bersikap acuh tak acuh dan tidak ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, minimnya menghormati dan menghargai orang lain. Saat ini peserta didik sudah mulai tergugah untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mampu menghormati dan menghargai orang lain. *Hurlock* menyatakan peserta didik mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosioal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Susi Diriyanti Novalina, Loc. Cit, h. 22

<sup>8</sup> Susi Diriyanti Novalina, Loc. Cit, h. 22

### c. Kepuasan Pribadi

Pada indikator ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* ( $32,38 \geq 11,46$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan penyesuaian sosial peserta didik pada nilai *post-test* lebih tinggi dibanding dengan nilai *pretest*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku percaya diri, dan disiplin diri pada peserta didik Sebelumnya peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri, dan disiplin diri. Saat ini peserta didik sudah mulai percaya diri dan disiplin diri. Hurlock menyatakan hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.<sup>9</sup>

## 2. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Uji efektivitas penyesuaian sosial diperoleh dengan membandingkan penyesuaian sosial peserta didik sebelum dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang menunjukan efektif bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data hasil uji menggunakan analisis statistik yakni *uji t*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 22 sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Susi Diriyanti Novalina, Loc. Cit, hlm. 22

**Tabel 23**  
**Hasil Uji t *Paired Sample Test* Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest***  
**Secara Keseluruhan**

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Pretest</i>	27,54	2,332	40,846	20.395	0,004	0,000	Signifikan
<i>Posttest</i>	68,38	8, 870					

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan penyesuaian sosial peserta didik, sebelum diberi perlakuan/*pretest* nilai rata-rata 27,54 setelah melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama *posttes* nilai rata-rata naik menjadi 68,38 jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung, baik secara keseluruhan maupun tiap indikatornya. Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami beberapa hambatan. Seperti, awal pertemuan peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan dan antusias anggota kelompok. Selanjutnya, keterbatasan pada pelaksanaan dalam penerapan *treatment* yang dilakukan pada saat jam pelajaran

berlangsung, sehingga keberlangsungan perlakuan terbatas pada waktu. Selain itu keterbatasan tempat pelaksanaan, karena tidak memiliki ruangan yang memadai, dan sulitnya melatih konsentrasi dan olah vokal pada anggota kelompok sebelum pelaksanaan sosiodrama.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penyesuaian sosial peserta didik setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dari hasil uji t menggunakan program SPSS versi 16 dapat diketahui bahwa hasil rata-rata *pretest* sebesar 27,54 dan hasil rata-rata *posttest* meningkat menjadi 68,38. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t_{hitung} = 20,395$  pada derajat kebebasan (Df) 12 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} 0,05 = 2,179$ , ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $20,395 \geq 2,179$ ). Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapat nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pretest* ( $68,38 \geq 27,54$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, membahas dan mengambil kesimpulan, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan kiranya dapat mendukung dan berpartisipasi dalam menangani masalah penyesuaian sosial.

2. Guru Pembimbing, diharapkan lebih mengintensifkan pemberian layanan dan memiliki kreatifitas dalam mengembangkan penggunaan teknik dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik.
3. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan tetap meningkatkan penyesuaian sosial agar mencapai tujuan kehidupan sosial yang maksimal dan hendaknya tidak segan menemui guru pembimbing di sekolah pada saat memiliki masalah.





## ANGKET PENYESUAIAN SOSIAL

### Permintaan:

Anda diminta untuk mengisi angket ini secara jujur dan sesuai dengan isi hati anda. Pengisian secara jujur akan banyak memberikan manfaat bagi saudara maupun kemajuan sekolah. Atas kejujuran anda diucapkan terimakasih.

### Petunjuk Umum:

1. Angket ini berisikan pernyataan dan terdiri 4 kolomurut, kolom nomor pernyataan dan kolom alternative jawaban
2. Pada alternative jawaban berisikan 4 pilihan yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS)
3. Angket ini tidak ada kaitannya atau pengaruhnya terhadap nilai atau studi anda
4. Jawaban dari isi pernyataan pada angket tidak ada jawaban yang salah dan benar

### Petunjuk Pengisian:

1. Setiap pernyataan, anda diminta untuk memilih salah satu jawaban
2. Cara pengisiannya apakah anda sangat setuju dengat pernyataan tersebut maka anda memberi tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang telah disediakan SS, S, TS, atau STS
3. Setiap pernyataan harus dijawab sesuai dengan keadaan dirinya

Nama:

Kelas:

Jenis Kelamin:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mudah bergaul dengn orang yang baru saya kenal				
2.	Setiap hari jam pelajaran pertama sebelum dimulai saya selalu khusu membaca al – qur'an dikelas bersama teman-				

	teman				
3.	Saya tidak pernah ikut serta dalam kegiatan kebudayaan yang ada pada masyarakat				
4.	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi yang saya miliki				
5.	Saya senang berbagi cerita dengan teman-teman				
6.	Saya merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang yang baru saya kenal				
7.	Saya selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin				
8.	Saya tidak tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah				
9.	Saya pernah dihukum saat upacara bendera hari senin karena tidak menggunakan seragam lengkap				
10.	Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar masyarakat				
11.	Saya tidak senang berbagi cerita dengan teman-teman				
12.	Ketika saya ada masalah dirumah saya selalu mencoba menyelesaikannya				
13.	Saya selalu bekerjasama dan berperan aktif di setiap tugas kelompok				
14.	Saya tidak ikut serta membaca al-Qur'an secara rutin sebelum jam pelajaran pertama dimulai melainkan saya memilih ngobrol atau mengerjakan tugas				
15.	Saya pernah membantah saat diperintah oleh orang yang lebih tua dari saya				
16.	Ketika saya ada masalah dirumah, saya selalu pergi dari rumah				
17.	Saya dapat menerima keadaan diri saya baik kelebihan maupun kekurangan saya				
18.	Saya tidak pernah ribut didalam kelas ketika guru menerangkan				

19.	Saya pernah tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman				
20.	Saya sulit menerima keadaan fisik yang saya miliki				
21.	Apabila melihat orang menderita kesusahan saya mempertawakannya karena menganggap sebagai lelucon				
22.	Saya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru				
23.	Saya sering ribut didalam kelas ketika guru menerangkan				
24.	Saya pernah menangis saat teman-teman mulai menjauhi saya tanpa diketahui letak permasalahannya				
25.	Saya tidak pernah meminta maaf jika melakukan kesalahan				
26.	Saya suka membantu teman saya dalam keadaan susah				
27.	Saya tidak merasa sedih setiap hari kesekolah tidak diantar oleh ayah atau ibu				
28.	Saya bersikap acuh tak acuh disaat teman saya dalam keadaan terpuruk				
29.	Saya merasa sangat bahagia ketika mendapatkan sesuatu yang saya harapkan				
30.	Setiap ulangan saya tidak pernah menyontek dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri karna saya selalu belajar				

## DATA DOKUMENTASI MASALAH

### KELAS 8 SMPN 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016/2017

NO	JENIS PERMASALAHAN	JUMLAH			
		ITEM	TOTAL JAWABAN	Jlh Item x Jlh Siswa	Presentasi
1.	M. Penampakan Fisik dan Kesehatan	32	110	992	11,08
2.	M. Kebutuhan Ekonomi	19	42	689	7,13
3.	M. Keluarga	37	114	1.147	9,93
4.	M. Agama dan Moral	25	74	775	9,54
5.	M. Pribadi	26	115	806	14,26
6.	M. Hubungan Sosial dan Organisasi	24	89	744	11,96
7.	M. Rekreasi, Hobi, dan Penggunaan Waktu	26	128	906	15,88
8.	M. Penyesuaian Terhadap sosial	21	53	130	40,76
9.	M. Penyesuaian Terhadap Kurikulum	20	92	620	14,83
10.	M. Masa Depan	14	50	634	11,52
11.	M. Kegiatan Belajar	15	117	566	25,16
12.	M. Muda – Mudi dan Asmara	23	101	713	14,16

## Dalam Situasi

Singkat cerita drama pendek remaja Sekolah Menengah Pertama dalam kehidupan sosial. Terjadi konflik dan pelajaran hidup yang tidak mudah dalam penyesuaian sosial yang baik. Masalah sering kali terjadi yang muncul dari diri sendiri bahkan dari luar. Hal ini terjadi pada sekelompok remaja yang sedang masa transisi agar mampu menyesuaikan diri dari berbagai situasi.

Berikut kisah drama pendek

Tokoh:

Septia, Tari, Ana, Desi, Lala, Tomi, Agus, Rara, Devita, Ibu Guru, Ibu, Masyarakat

Adegan 1

Lima sekawan ini sedang duduk di teras depan kelas pada jam istirahat sambil bercanda, tak lama ada teman lain datang menghampiri mereka.

Devita, Rara : “hai..... Septia? Boleh minta waktunya sebentar gak?”

Septia : “hiii juga devita, rara. Tentu saja boleh. (dengan hati senang dan siap membantu)”.

“Ada apa ? (sambil menghampiri devita dan rara, meninggalkan ke 4 temannya)”.

Rara : “ini looh sep mau Tanya tentang pelajaran bahasa Indonesia. Kami berdua gak ngerti tentang sinonim dan antonim”.

Septia : “Oooh,,,ini ! (sambil menjelaskan perbedaan dari sinonim dan antonim). Disisi lain ke 4 teman septia merasa teracuhkan”.

Tari : “Tuh kan,,liat septia! Dia itu selalu begitu kalo ada teman lain lupa sama kita, pergi begitu saja”.

Desi : “Iya, kesel jadinya. Memang siih dia pintar, tapi kan seharusnya gak begitu, paling tidak izin basa-basi”.

Lala : “Iya tuuh setuju”.

Ana : “Jangan kaya gitu, mungkin dia lupa. Namanyanya juga manusia. Toh mereka berdua Cuma Tanya pelajaran. Harap dimakhlumin aja”.

Lala, Desi, Tari : uuuhh,,,,,kamu ini...(sambil meledek).

Tari : “Yaudah yo kita kekantin aja, dari pada disini bête dicuekin laper mah iya”.

Desi, lala, Ana : “Ayoo,,,,berangkat”.

Ana : “Septia...kami kekantin duluan ya?”

Septia : “Iya entar aku nyusul (sambil melambaikan tangan dan kembali fokus menjelaskan pelajaran tersebut kepada kedua temannya)”.

## Adegan II

Keempat remaja pergi kekantin. Setiba dikantin Nampak 2 laki-laki sedang duduk di kursi kantin.

Lala :”Bentar-bentar (menghentikan langkah teman-temannya) itukan Tomi..? (sambil menunjukkan tangan kearah laki-laki tersebut. Tomi adalah emaja yang disukai oleh Desi)”.

Desi : “Mana? Oh,,iya iya bener, kita samperin yo? Ikutan duduk disana (sambil menuju kearah kedua laki-laki tersebut)”.

Desi : “Haii Tomi, agus ikutan duduk disini ya?”

Agus : “Iya boleh sini duduk samping aku. (mempersilahkan duduk)”.

Desi : “Apaan sih gus, nanya kesiapa, yang jawab siapa. Nyerobot terus. (merekapun tertawa bersama). Setelah makanan yang dipesan dihidangkan, datanglah septia”.

Septia : “Maaf ya ana, lala, desi, tari aku lama. (sambil tergesa-gesa)”.

Tari : “Iya kenapa sih lama bener sep? ini jam istirahat waktunya istirahat, bukan belajar”.

Ana : “Iya gak apa-apa sep. yaudah langsung pesen aja”.

Septia : “Maaf tari..., aku gak enak sama mereka. Masa orang nanya gak dikasih tau”.

Lala : “Malah berantem. Udah-udah!”.

Tomi : dari mana sep ko baru dateng pisah dari temen-temennya?

Septia : “Tadi abis menjelaskan perbedaan sinonim dan antonim. Soalnya rara, devita belum paham”.

Tomi : “Oh,,,iya sep, aku juga sebenarnya masih sering ketuker mungkin karena belum paham kali ya? Gimana teman-teman kalo besok kita belajar kelompok untuk meminta septia menjelaskan ulang tentang perbedaan sinonim dan antonim? Biar kita pintar seperti septia. Lagian minggu depan ada ulangan harian”.

Desi : “(sambil jeles). Ko kalian malah ngobrol berdua. Pelajaran itu lagi yang dibahas”.

Agus : “Ya biarlah lah des, belajarkan bisa dilakukan ditempat manapun. Septi juga pintar apa salahnya bertanya sama dia. Kamu sirik aja (sambil becanda)”.

Lala : “Apaan sih gus dari tadi nyamber terus kaya petir aja”.

Ana : “Udah-udah... lebih baik kita kekelas udah bel nih,,, Ok biar besok kita bahas si antonim dan sinonim saat belajar kelompok. (sambil tersenyum). Belajar kelompoknya dirumah septia, biar orangtuanya percaya kalo kita benar-benar belajar. Kalo ditempat lain atau dirumah lain, pasti septia gak diizinin”.

Mereka sepakat untuk belajar kelompok dan segera meninggalkan kantin dan pergi menuju kelas, tidak lama kemudian ibu guru datang yaitu pelajaran matematika.

### Adegan III

Ibu guru : “Selamat siang anak-anak? Apa kabarnya hari ini? Sudah siapkah dengan pelajaran siang ini?”

Anak-anak menjawab serempak: “siap bu...”

(saat pelajaran dimulai, desi dan lala asyik ngobrol)



Lala : “Des, kenapa ya septia suka pilih kasih sama kita ? septia baiknya Cuma sama ana, tari. Dan merkapun baiknya Cuma sama septia. Lah,,kita?”

Desi : “iya ya la, mana tomi juga malah deket sama septia, dan septia juga kecentilan. Padahal dia udah tau jelas-jelas aku suka sama tomi”.

Ibu guru : “Lala, desi apa yang kalian obrolin? Dari tadi asyik berdua. Coba jelaskan kembali apa yang sudah ibu jelaskan. (desi, lala hanya berdiam diri bingung dan ketakutan)”.

Ibu guru : “Ayo jelaskan, kenapa diam terus? Yasudah kalo begitu, siapa yang berani menjelaskan kembali boleh keluar kelas lebih awal. Tapi pulangannya menunggu bel berbunyi. (septia mengacungkan tangan dan mencoba menjelaskan pelajaran tersebut)”.

Septia : “Saya bu....”

Ibu guru : “Silahkan septia”.

(septia mulai menjelaskan)

Ibu guru : “Beri tepuk tangan untuk septia. Septia, lanjutkan tetap seperti ini, agar kamu terus berprestasi. Untuk anak-anak yang lain contoh septia, dia berani memberi pendapat dan percaya diri. Silahkan septia boleh meninggalkan kelas”.

Septiapun segera berkemas dan bergegas keluar kelas, sambil menunggu teman-temannya keluar kelas. Bel pun berbunyi menandakan waktunya pulang. Ketika ke 4 teman-teman septia keluar kelas, ia segera menghampirinya.

Septia : “Tari, Ana sepulang sekolah kerumah ku ya?”

Tari, Ana : “Ok deeh,,siip (sambil mengacungkan jempol)”.

Dalam situasi ini desi dan lala merasa dibeda-bedakan serta merasa tak dianggap sebagai teman dekat.

#### Adegan IV

Keesokan harinya mereka bertemu lagi di sekolah. Desi dan lala tampak berbeda, menghindar. Ana, tari dan septia merasakan hal yang berbeda dari kedua temannya.

Ana : “Septia, tari,, ada apa ya dengan lala dan desi? Mereka tidak seperti biasanya. Apa kita punya salah?”

Tari : “Iya memang ada yang berbeda. Tapi kita punya salah apa, perasaan tidak ada maslah”.

Septia : “Yasudah biar tidak salah paham, dan menuduh yang gak-gak lebih baik kita nanti pas jam istirahat kita tanya. Siapa tau memang diantara kita punya salah”.

Saat jam istirahat tari, septia dan nana menghampiri desi dan lala didalam kelas.

Septia : “Desi, lala kalian kenapa? Ko dari tadi menghindar dari kami? Kalian marah sama kami? (desi, lala tampak diam)”.

Ana : “Ada apa desi? Lala? Jujur saja. Kami bingung. Kitakan temenan gak enak kalo tiba-tiba jadi menjauh apalagi bermusuhan. (desi dan lala saling berpandangan menadakan saling memerintah untuk menjawab terlebih dahulu)”.

Desi : “Sebenarnya kesal dan merasa dibeda-bedakan sama kamu septia. Kalo ada apa-apa kamu selalu larinya sama tari dan ani. Seperti kemaren kamu ngajakin tari dan ana kerumah mu, sedangkan kita berdua gak diajak. Selain itu, kamu so kecentilan sama tomi padahal kamu tau aku suka sama tomi”.

Septia : “Ya ampun, jadi kamu seperti ini, menjauh karena kesel sama aku? Aku minta maaf sebelumnya desi, lala, bukan maksud ku begitu mau merebut tomi dari kamu apalagi kecentilan. Itu tidak mungkin karena kamu temanku, dan aku gak suka sama tomi. Masalah aku ngajak tari dan ani kerumah, karena ada barang pesanan yang dipesan oleh ibunya tari dan ana. Barangnya sudah sampai, mangkannya aku nyuruh tari dan ani kerumah ku. Mohon maaf desi, lala aku sama sekali tidak membedakan teman. Aku sayang kalian. Kalian semua teman terbaik ku. Kalian maukan memaafkan aku, dan berteman sama aku?”

Desi : “Oooh,,! jadi begitu. Aku juga minta maaf atas tuduhan ku yang gak-gak. Aku memaafkan kamu, dan kita tetap berteman”.

(mereka berlima saling berpelukan bahagia). Saat kelima sekawan sedang berpelukan bahagia, datanglah Tomi dan Agus.

Tomi : “Wah,,waah agaknya lagi senang nihh,...? Ngomong-ngomong pulang sekolah ini kita jadi belajar kelompokkan?”

Desi : “Iya jadi. Nanti langsung kerumah septia saja. Tapi kalian sudah meminta izin terlebih dahulu sama ortukan?”

Mereka menjawab serentak: “Udah dooonggg.....! (sambil tertawa bahagia) tidak lepas dari tanggung jawab layaknya peserta didik, maka mereka menyelesaikan aktivitas sekolah sampai akhirnya jam pulang. Mereka bersama-sama pulang menuju rumah septia”.

#### Adegan V

Sesampainya di rumah septia

Septia : “Tok..tok..tok (mengetuk pintu) Assalamualaikum...”

Ibu : “Waalaikumsalam (menjawab dari kejauhan sambil menghampiri membukakan pintu). Eeh,,ada tamu? Masih berseragam lengkap, apa sudah izin terlebih dahulu sama ayah, ibu?”

Mereka menjawab serentak: sudah bu (sambil bersaliman mencium tangan ibunya septia)

Ibu: “Ayo masuk? Belajar yang benar jangan banyak becanda. Karena diusia kalian tugasnya belajar. Belajar tidaknya di sekolah tapi dimanapun kalian berada, agar kalian dapat menyesuaikan diri, dan hati-hati dalam bergaul. Jangan sampai kalian terjebak dalam pergaulan. Mangkannya ibu tidak henti-hentinya mengawasi, dan menasehati septia. Karena ibu begitu khawatir jika anak ibu keluar rumah. Yasudah lanjutkan belajarnya ibu mau kedapur dulu”.

Mereka begitu khusu mendengarkan nasihat ibunya septia, sambil mengangguk-anggukkan kepala. Mereka mulai belajar. Sedangkan diluar rumah tampak terdengar ramai.

Septia : “(Mengambil buku dan pena), teman-teman caranya begini, kita bagi menjadi dua kelompok. Kelompok satu: Tomi, dan Ana mencari contoh sinonim. Kelompok dua: Agus dan Lala mencari contoh antonim, Tari dan Desi menulis dari contoh masing-masing tersebut. Kemudian Tomi dan Agus membacakan kesimpulan dari hasil materi

tersebut, dan dari masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan dan dijawab oleh kelompoknya masing-masing.”

Agus : “Eeh, tunggu dulu...masa aku dan Tomi yang membacakan kesimpulan? kan bisa yang lain”.

Desi : “Tidak bisa. Pokoknya harus kalian. Kita harus bisa belajar memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas masing-masing. Dan kita juga harus bisa menghargai orang yang sudah memberi tugas semua ini untuk kepentingan bersama. Kita pengen pintar kan?”

Tomi : “Yaudah gus tidak apa-apa. Benar yang dikartakan desi. Yaudah lebih baik kita fokus sama tugas masing-masing. (merekapun mulai sibuk dengan tugas masing-masing sampai akhirnya mereka paham dengan pelajaran tersebut)”.

Tari : “Akhirnya,,,,,,aku paham juga nih antonim, sinonim (sambil tersenyum). Teman-teman di luar ada apa ya? Ko ramai sekali. Yoo kita lihat?”

Agus : “Ooh,,, ternyata ada masyarakat setempat yang sedang membersihkan selokan. Teman-teman kita ikutan bantu yo? Belajar juga kan sudah selesai”.

Lala : “iya ayoo setuju!”

Tomi : maaf pak sudah mengganggu? (sambil mendekat) kami boleh ikutan membersihkan selokan ini tidak?

Masyarakat 1: “tentu saja boleh nak. Yang begini nih,, remaja amat potensial peduli dengan lingkungan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kami senang dengan kalian. Biasanya banyak remaja jika lagi membersihkan lingkungan seperti ini bersikap acuh tak acuh, bahkan memilih untuk bermain”.

Septia : “tidak dengan kami pak. Di sekolah kami diajarkan oleh guru untuk peduli akan kebersihan lingkungan, agar kita semua terhindar dari segala penyakit”.

Masyarakat 1: “iya itu benar sekali. Kami bangga dengan kalian. Kalian bisa bantu kami membersihkan selokan ini”.

(mereka sangat antusias membantu masyarakat tersebut sampai selesai)

Desi : “teman-teman udah sore nihh,,,! Pulang yooo? Nanti dicariin sama ortu”.

Lala : “iya ayo. Pak,,buk,,,kami pamit pulang ya? Lain waktu kita bantu membersihkan lingkungan desa ini lagi”.

Masyarakat 1: “iya adik-adik ! terimakasih banyak sudah membantu kami dalam membersihkan lingkungan desa ini. berkat bantuan kalian lingkungan kami terlihat bersih dan enak dipandang”.

#### Adegan VI

Mereka saling tersenyum, dan pulang menuju rumah masing-masing.

Septia : “Terimakasih ya teman-teman kalian udah mau belajar dirumahku sekaligus ikut serta membantu membersihkan lingkungan Desaku ini”.

Tari : “iya sama-sama septia. Kami senang banget. Betapa bermaknanya hari ini. ada hal-hal positif yang dapat kita lakukan pada hari ini”.

Desi : “benar banget itu tar. Aku merasa ada peningkatan pada diriku sendiri, yang tadinya aku sulit menyesuaikan diri dalam situasi-situasi tertentu seperti sulit bekerja sama dan fokus dalam belajar kelompok, rasa tanggung jawab, menghargai orang lain, merasa gak penting berbaur dengan masyarakat, tidak percaya diri, kurang disiplin. Sekarang buktinya aku bisa ko,,,tadi aku bisa fokus saat belajar dan menyelesaikannya, ikut gotong royong,dll. Iyakan teman-teman???”  
(sambil tersenyum bahagia)

Lala : “Iya sangat benar. Akupun demikian des. Besok-besok kalo disuruh guru maju kedepan kelas atau ditanya aku mau mencoba memberanikan diri. Mau benar ataupun salah yang penting mau mencoba”.

Tomi : “Siiiiip kece badaiii gitu dong teman-teman. Kita harus bisa menyesuaikan diri. Khususnya dalam situasi sosial”.

Agus : “ok,,,ok keren. Semoga ini bisa kita aplikasikan dengan terus menerus ya teman-teman? Ayoo kita pulang tambah gelap aja nihhh dunia”.

Mereka tertawa bersama-sama sambil melanjutkan langkah kaki.

Septia : “Daaah,,daaahhhhh hati-hati ya? (melambaikan tangan)”.

Selesai.....



## T-Test Keseluruhan

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	27.54	13	2.332	.647
posttest	68.38	13	8.780	2.435

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	13	.742	.004

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest - posttest	-40.846	7.221	2.003	-45.210	-36.483	-20.395	12	.000



# **T-Test Indikator a**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	6.85	13	1.951	.541
posttest	23.15	13	15.774	4.375

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	13	.133	.664

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-16.308	15.633	4.336	-25.755	-6.861	-3.761	12	.003

# **T-Test Indikator b**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	8.54	13	1.506	.418
posttest	22.38	13	3.595	.997

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	13	.666	.013

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			

### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-13.846	2.824	.783	-15.553	-12.140	-17.679	12	.000

### T-Test Indikator c

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	9.00	13	1.683	.467
posttest	21.54	13	3.777	1.048

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	13	.603	.029

### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-12.538	3.072	.852	-14.395	-10.682	-14.717	12	.000

### T-Test Indikator d

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	11.46	13	2.961	.821
posttest	32.38	13	5.620	1.559

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	13	.704	.007

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-20.923	4.112	1.141	-23.408	-18.438	-18.345	12	.000



Pelaksanaan Pretest



Pelaksanaan Posttes





## Pelaksanaan Sosiodrama





## Pelaksanaan Bimbingan Kelompok



**GURU BIMBINGAN KONSELING/KONSELOR  
SMP N 4 BANDAR LAMPUNG  
TH 2017-2018**

**Dra.NETAWATI (8G-K )Koordinator  
NIP.19600430 198803 2 002**

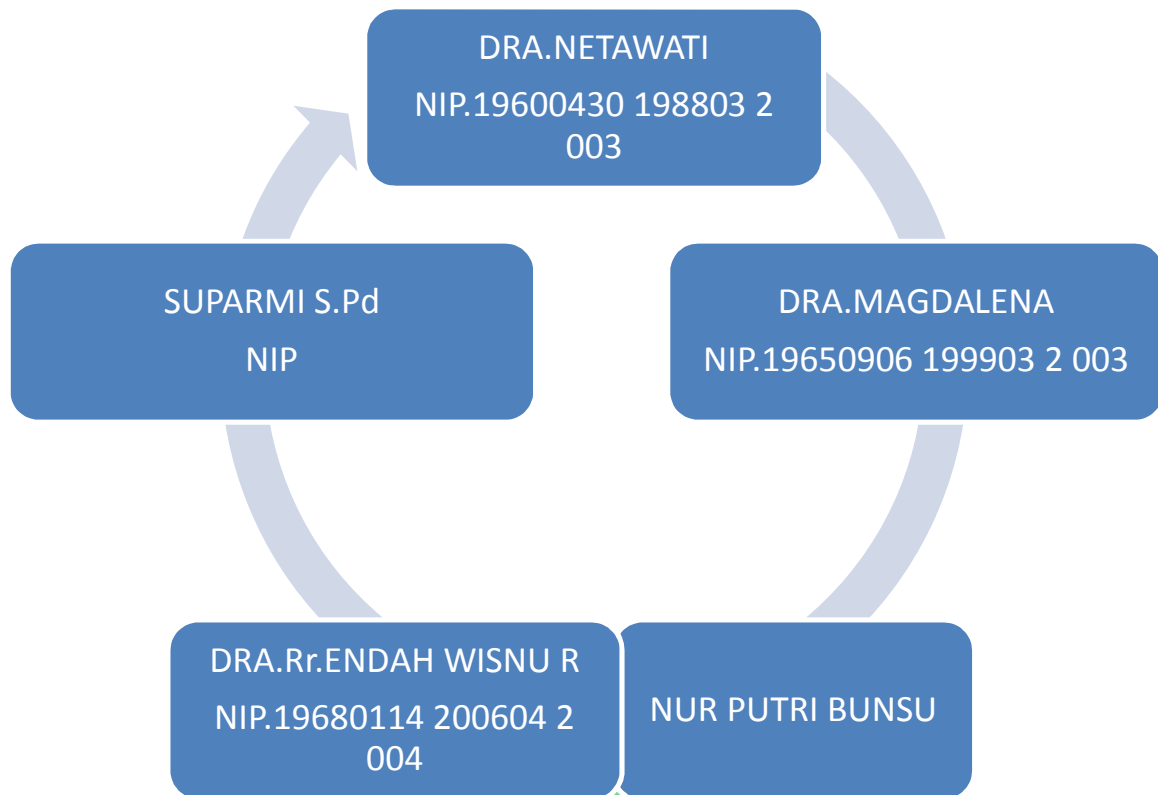
**SUPARMI S.Pd (9A-F)  
NIP. 19610315 198602 2 001**

**DRA.MAGDALENA (9G-L)  
NIP.19650906 199903 2 003**

**DRA.Rr.ENDAH WISNU RENANI (8A-F)  
NIP.19680114 200604 2 004**

**ZAINAL ABIDIN S,Pd (7A-E)**

**NUR PUTRIBUNSU, S.Pd (7F -J)**



## Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest	posttest
N		13	13
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	38.08	96.54
	Std. Deviation	6.726	9.769
Most Extreme Differences	Absolute	.159	.134
	Positive	.159	.134
	Negative	-.146	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.575	.484
Asymp. Sig. (2-tailed)		.896	.973
a. Test distribution is Normal.			



	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																													
2																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																	
3																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																	
4	HASIL POSTTES																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																
5																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																	
6		penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata									penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok									sikap sosial									kepuasan pribadi																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																				



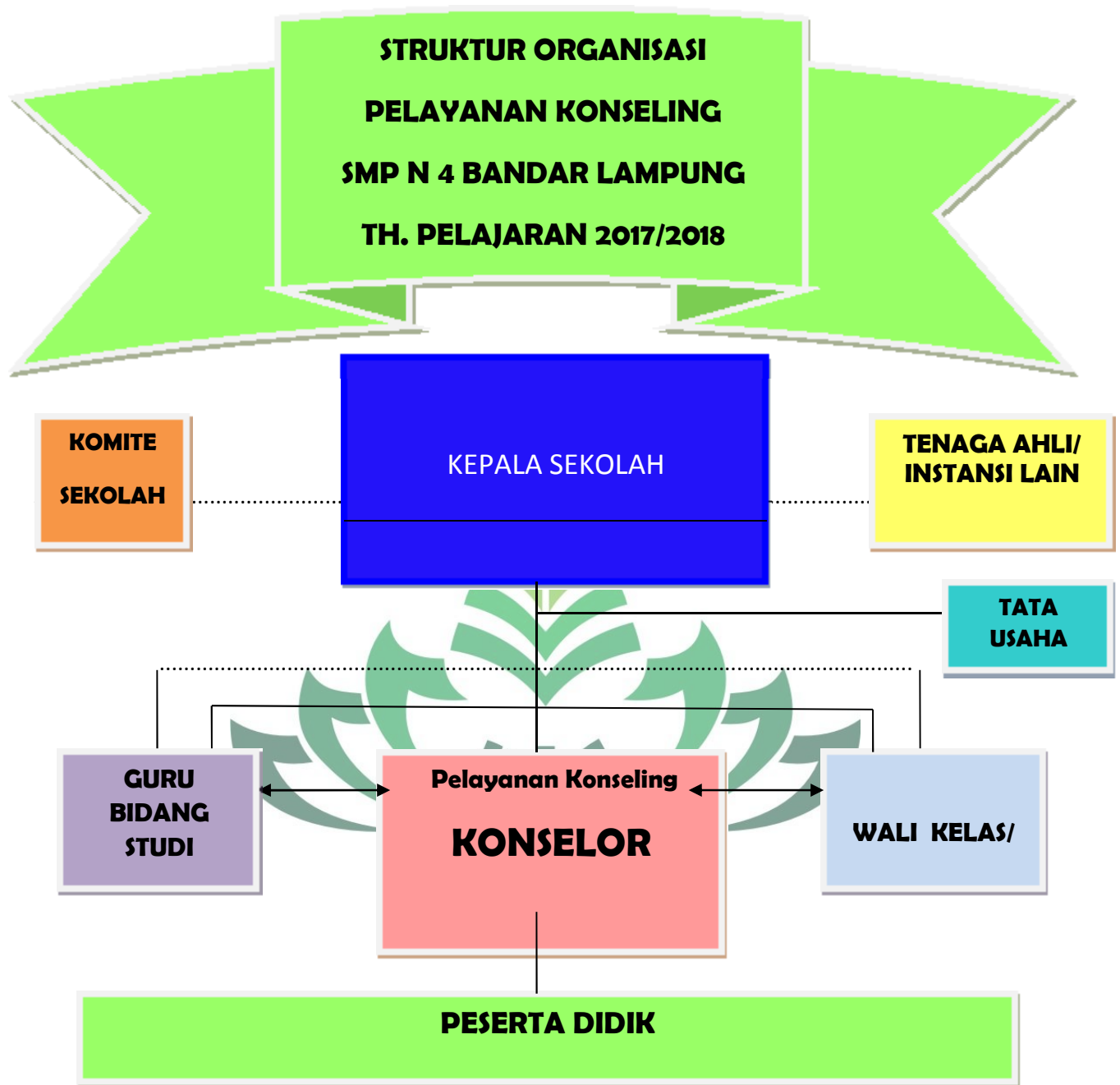
## **Pedoman Wawancara**

### **A. Wawancara Dengan Guru BK**

1. Bagaimana Ibu melakukan layanan bimbingan kelompok terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah?
2. Bagaimana langkah-langkah pemberian layanan bimbingan kelompok serta teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII?
4. Apasaja hambatan dan kesulitan yang dihadapi ibu dalam melakukan sosiodrama?

### **B. Wawancara Dengan Peserta Didik**

1. Adik-adik barangkali sudah pernah melaksanakan bimbingan kelompok atau sosiodrama, topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?
2. Hal-hal atau pengalaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan tersebut?
3. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti layanan tersebut?
4. Hal-hal apakah yang anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut?
5. Saran atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?



Keterangan : \_\_\_\_\_ *Garis Komando*

..... *Garis Koordinasi*

↔ *Garis Konsultasi*



		penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata							penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok								sikap sosial						kepuasan pribadi																
No	Responden	1							3								5						6		7										9		Jumlah		
		1	4	5	6	8	11		13	19	22	25	16	28		3	10	12	15	16	21		2	7	9	14	17	18	20	27	29	30							
1	MAA	1	1	1	1	1	1	1	6	2	2	1	2	1	1	9	2	1	3	15	2	1	9	1	1	1	1	2	2	1	2	2	16	45					
2	LCT	2	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6	2	2	1	2	1	1	9	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	12	33				
3	PV	1	1	1	1	2	2	1	8	1	1	1	1	1	1	6	12	2	1	1	2	1	9	2	2	3	1	2	1	1	2	1	1	16	40				
4	NAZ	1	1	1	1	1	1	1	6	1	2	1	1	2	1	2	9	1	1	3	2	1	2	8	3	2	1	1	2	1	2	1	1	1	15	38			
5	NAR	1	1	2	2	2	1	2	9	1	1	1	1	1	1	6	1	1	3	2	2	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	35			
6	ART	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6	1	2	1	1	1	1	2	8	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	32		
7	LAS	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1	3	4	2	3	4	6	3	2	3	2	2	3	15	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	12	39		
8	AK	1	1	1	1	1	1	1	6	3	3	3	2	2	3	16	2	3	3	2	2	1	12	1	3	3	2	4	2	1	1	1	1	3	20	54			
9	DCM	1	1	3	2	2	3	3	12	1	1	1	1	1	1	6	2	2	1	2	2	1	10	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	12	40			
10	SA	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	2	1	3	9	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	31			
11	BSR	1	1	3	1	2	1	1	9	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	31			
12	N	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1		1	3	4	1	2	3	1	1	2	3	1	2	20	33				
13	RNH	2	2	4	2	2	2	4	16	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6	3	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	16	44			
									102								95																			111			181



Kriteria
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah
Rendah



Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik  
Kelas XI IPA

Nama	Pernyataan Ke																																								Total	Kategori
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
konseli 1	5	3	4	3	1	3	2	2	3	1	2	1	3	1	2	1	4	2	3	1	2	2	3	1	2	1	3	1	5	1	1	2	3	3	3	2	2	2	1	2	136	Tinggi
konseli 2	2	2	3	3	4	1	1	4	2	2	3	3	3	1	1	2	3	2	1	2	4	1	1	3	2	1	1	3	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	160	Tinggi
konseli 3	3	3	2	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	5	5	2	2	3	3	4	2	2	5	5	2	3	3	2	3	4	4	4	4	168	Tinggi
konseli 4	5	2	3	1	2	1	2	4	3	3	2	2	1	1	2	2	3	2	1	1	5	4	4	3	3	2	2	2	3	3	5	5	4	2	2	3	3	2	2	2	155	Tinggi
konseli 5	2	2	5	5	5	5	4	4	4	4	2	2	5	5	5	5	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	2	2	165	Tinggi
konseli 6	3	5	3	3	3	4	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	168	Tinggi
konseli 7	2	2	5	3	2	5	5	5	2	2	3	3	4	4	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	4	4	4	2	3	3	170	Sangat Tinggi
konseli 8	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	2	2	3	3	3	4	3	4	3	1	1	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	1	3	3	3	2	2	167	Tinggi
konseli 9	2	2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	2	3	3	2	2	4	4	4	4	2	3	3	5	5	2	2	2	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	172	Sangat Tinggi
konseli 10	3	3	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	5	5	5	4	4	5	5	5	2	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3	3	4	164	Tinggi
konseli 11	2	2	2	4	4	4	2	2	2	5	5	5	5	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	5	5	5	2	3	5	5	4	4	3	3	4	4	2	2	157	sedang



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an*. 2007. Departemen Agama RI, Syamil Qur'an, Bandung.
- A Hallen. 2012. *BIMBINGAN DAN KONSELING*. Jakarta: CIPUTAT PERS.
- Anonim Bab II. "*Pengaruh Game Online Dalam Penyesuaian Diri Sosial Pada Peserta Didik*". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di: Jurnal Ethenes. Uin. Malang. ac. id/1822/6/0940029. Pdf
- \_\_\_\_\_. Bab II, "*Penyesuaian Sosial*". Tersedia: Repository. Uin-suska. Ac. id/6888/3/BAB II Pdf.
- \_\_\_\_\_. Bab II, Tersedia di: <http://penelitian.tindakankelas.blogspot.co.id/2013/01/strategi-bermain-peran-role-playing.html>.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT bumi aksara.
- Aini Nur, dkk. "*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa kelas X SMK Islam Adihuwih Pringsewu Lampung*". Jurnal Bimbingan Konseling. Universitas Negeri Semarang. Tersedia di: Jurnal. Unnes. Ac. id/sju/index.php/Juble/article/view/4614
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djannah, Wardatul. Drajat Edy K. "*Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Sebaya*". Jurnal Bimbingan dan Konseling. FKIP Universitas. Tersedia di: Jurnal. Fkip. Uns. Ac id/index.php/Juble/article/view/4614
- \_\_\_\_\_. Di Kutip Dari: Wordpress. Com/2013/01/05. (20 Maret 2017, 19. 00 wib).
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, cetakan ke 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rifda, El Fiah. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: Ides Press.
- Rayyanrey. *Teknik-Sosiodrama*. Tersedia di: [http:// rayyanrey. blogspot. co. id/ 2014/ 05/ teknik-sosiodrama](http://rayyanrey.blogspot.co.id/2014/05/teknik-sosiodrama).
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Farozin, Muh. Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fathiah, Akrom. *Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Materi Proklamasi*. Jurnal Bimbingan Konseling. IAIN BANTEN. Tersedia di: ([http://jurnal. Iainbanten. ac.id/index. php/ibtidai/article/view File/125/120](http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/viewFile/125/120). Pdf
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- J.P Kurnia L. 2013/2014. “*Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Ditinjau Dari Metode Komunikasi*”. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Tersedia di: [http :// repository. usu. ac. id/ bitstream /handle/ 123456789/42952 /Chapter%20II. pdf; jsessionid = A389659CC552 D0F822 DB443975 DFAC13? sequence=4](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42952/Chapter%20II.pdf;jsessionid=A389659CC552D0F822DB443975DFAC13?sequence=4)
- Sukardi, K Dewa. 1983. *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*). Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslihah, Sri. “*Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*”. Jurnal Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tersedia di: [Kim. Ung. Ac. Id/ index. php/KIMFIP/ article/ view/ 7893](http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/7893)
- Masruroh, Luluk. 2014. *Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Siswa Sekolah Full Day Dengan Siswa Sekolah Reguler* . Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. Tersedia di: [http: //digilib. uinsby. Ac .id/ 331/ 5/ Bab%202 .pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/331/5/Bab%202.pdf)

Mutiara, M Merry. 2013. *"Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013"*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia di: <http://repository.upi.edu/2771/>

Nursafitri, Rizki. Denok Setiawan. *"Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas VIII H SMPN 1 Babat-Lamongan"*. Jurnal Bimbingan Konseling. UNESA. Tersedia di: [Jurnal. Fkip. Uns. ac. id/index.php/counsilium/article/View/2957/2026](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsilium/article/View/2957/2026).

Novalina Diriyanti Susi. 2015. *"Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Taruna"*. Tesis. Tersedia di : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56901/Chapter%20II.pdf;jsessionid=48E71B113043BF74A543F5090D1A53FA?Sequence=4#page=25&zoom=auto,-107,211>

Prayitno Dan Amti Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke 3. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke 17. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sary, Devita dkk. *"Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa "F" Terhadap Perubahan Kondisi Keluarga Melalui Konseling Realitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Indralayu Utara"*. Jurnal Bimbingan Konseling. Universitas Sriwijaya. Tersedia di: [ejurnal. Unsri. ac. Id/index.Php/jkonseling/article/view/1148](http://ejurnal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/1148)

Soelaiman, Joeseoef. Santoso Slamet. 1981. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Supriatna, Mamat. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Cetakan ke 3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suharti, Ninik. *"Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun"*. Jurnal Guru

BK. Tersedia di: <https://www.google.com/search?sclient=psy-ab&client=firefox-b-ab&btnG=Search&q>

Sari Evita, "*Hubungan Antara Konsep Diri, Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Batu*", Skripsi. Tersedia: Repository. Uin-sika. ac. id/6888/3/BAB II/Pdf

Tatiek Romlah. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang, Penerbit Universitas Negeri Malang.

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

Widoyo, Putra Eko. 2014. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yolanda, Tio. "*Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Di Sekolah Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tahun Pelajaran 2013/2014*". Jurnal Bimbingan dan Konseling. UNILA. Tersedia di: digilib. Unila. Ac. Id/2947/

Yusuf, Syamsu. M Nani-Sugandhi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.